

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KETERAMPILAN
MEMBATIK DI DIFABEL BLORA MUSTIKA KABUPATEN BLORA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Disusun Oleh :

Elya Sukmawati

1501046032

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2020

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elya Sukmawati

NIM : 1501046032

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 November 2020

Elya Sukmawati

NIM 150104032

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa

Nama : Elya Sukmawati

NIM : 1501046032

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas
Melalui Keterampilan Membuat Batik di Difabel
Blora Mustika Kabupaten Blora

telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 November 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tatatulis

Bidang Substansi Materi



Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.

NIP. 19730308199703 1 004

Sulistio, S. Ag., M.Si

NIP. 19700202 199803 1005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Nikmat dan Rahmatnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KETERAMPILAN MEMBATIK DI DIFABEL BLORA MUSTIKA (DBM) KABUPATEN BLORA”. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman Jahiliyyah menuju jaman yang terang benerang yakni Agama Islam. Semoga kita mendapatkan Syafa’atnya dihari kiamat nanti. Amiiin.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sulistio, S.Ag., M.Si dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I.,M.Si., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Ahmad Faqih S.Ag, M.Si. dan Bapak Sulistio M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
6. Seluruh pengurus Difabel Blora Mustika (DBM) di Kabupaten Blora, yang ikut serta membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sutriman dan Ibu Kiswati yang selalu memberikan Cinta serta kasih sayangnya, memberika do’a dan nasehatnya, serta dukungan penuh baik moral dan materi dengan tulus dan ikhlas. Tiada kata yang

dapat penulis sampaikan kecuali doa untuk kedua orang tua saya semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

8. Keluarga besar penulis, Gadis Beauty Rhyhan, Ali Mustofa, Icha Arianti, Silfa Aprilia, Alfandi Rendransyah, Yuni Marfianti, Luna Ayu Ramadhani dan Mbak Winarti, yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan Skripsi.
9. Teruntuk sahabat-sahabat saya: Mohkammad Wahyu Adi Saputra (Adit), Nandi Setiawan, M. Burhan, Wahyu Aulia Ahsan, Ahmad Muzani, Siti Alfi Nur Alimah, Ainurrika Nadhifa, Nailin Sita F, Nur Sad'datul Muna, Dhea Rivanti Cahyani, Ihda Mardliyana dan Ari wahyu Handayani. Yang selalu support saya dan selalu memberi semangat serta memotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Dan teman- teman keluarga besar KPGB (Komunitas Pendaki Gunung Blora) yang selalu memberikan *support*.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dan tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka semua. Selain hanya dengan doa semoga Allah yang membalas kebaikan mereka semua.

Semarang, 28 November 2020

Elya Sukmawati

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini

Kepada

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sutriman dan Ibu Kiswati, atas pengorbanannya dan doa yang tulus tiada henti untuk keberhasilanku. Terima kasih tak terhingga untuk segala cinta dan kasih yang telah diberikan kepadaku.

ABSTRAK

Elya Sukmawati (1501046032): Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora.

Pemberdayaan merupakan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Disabilitas adalah salah satu yang perlu diberdayakan. Diskriminasi yang kerap kali ditemui para penyandang disabilitas, sehingga dapat mempersulit ruang gerak mereka, tidak mempunyai daya dalam kehidupan masyarakat karena keterbatasan fisik yang mereka alami. Dengan memberikan pemberdayaan dengan berbagai pelatihan yang diberikan diharapkan dapat membantu mereka dalam menemukan solusi masalah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer di dapatkan melalui utama atau pemangku kepentingan pemberdayaan penyandang disabilitas di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas seperti buku, jurnal, internet. Teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora. (2) Mengetahui hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora. (1) proses penyadaran meliputi penentuan lokasi dan melaksanakan *homevisit* serta sosialisasi kepada penyandang disabilitas mengenai program membatik (2) proses pengkapaitasan meliputi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat meliputi membatik, mengadakan study tour ke Pekalongan dan bekerja sama dengan Mitra Pengrajin Batik untuk memperluas wawasan disabilitas, pemasaran meliputi memasarkan lewat *online* seperti Facebook, instagram dan media sosial lainnya, koordinasi, komunikasi dan kontrol program dan pendampingan bulanan setiap tanggal 15 untuk mengetahui beberapa problematika yang telah dihadapi (3) proses pendayaan meliputi pelatihan, kemitraan, bantuan prasarana dan permodalan, bantuan sosial. Hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora meliputi: (1) secara lingkungan meliputi memanfaatkan limbah sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih. (2) secara sosial meliputi kepercayaan diri disabilitas terbentuk, stigma diri mulai terkikis dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya tanpa ada hambatan, mendapatkan keterampilan. (3) ekonomi meliputi bertambahnya penghasilan mencukupi kebutuhan sendiri maupun keluarga. (4) agama meliputi tergerak mengikuti program infak sedekah yang hasilnya disumbangkan untuk masyarakat yang membutuhkan seperti fakir miskin, anak yatim, berkorban dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Keterampilan Membatik, Difabel Blora Mustika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber dan Jenis Data	14
4. Teknik dan Pengumpulan data	15
5. Teknik Analisis Data	16
6. Uji Keabsahan Data	17

7. Sistematika Penulisan Skripsi	18
--	----

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat	20
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	20
2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	21
3. Proses Pemberdayaan Masyarakat	22
4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	27
5. Tahapan- Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	28
6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	32
7. Indikator Keberdayaan	34
8. Hasil Pemberdayaan Masyarakat	37
B. Penyandang Disabilitas	38
1. Pengertian Penyandang Disabilitas	38
2. Ragam Penyandang Disabilitas	39
a) Penyandang Disabilitas Fisik	39
b) Penyandang Disabilitas Mental	39
c) Penyandang Disabilitas Intelektual	40
d) Penyandang Disabilitas Sensorik	40

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Difabel Blora Mustika	46
1. Profil Difabel Blora Mustika	47
2. Visi dan Misi Difabel Blora Mustika	48
3. Motto dan Nilai Difabel Blora Mustika	48
4. Struktur Organisasi Difabel Blora Mustika	48
5. Jumlah Penyandang Disabilitas	49
6. Program- Program Difabel Blora Mustika (DBM)	50
B. Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora	58
C. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora	70

BAB IV : ANALISIS

A. Analisis Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora	74
B. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora	78
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran- Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Ragam Penyandang Disabilitas.....	40
Tabel 2.	Struktur kepengurusan Difabel Blora Mustika.....	48
Tabel 3.	Jumlah Penyandang Disabilitas di KabupatenBlora.....	49
Tabel 4.	Jumlah Penyandang Disabilitas di Difabel Blora Mustika (DBM).....	51
Tabel 5.	Laporan Penjualan Batik pada Tahun2020.....	55

GAMBAR

Gambar 1.	Logo Difabel Blora Mustika.....	46
Gambar 2.	Proses pembuatan batik cap.....	53
Gambar 3	Motif atau pola batik disabilitas.....	54
Gambar 4.	Gerakan koin peduli umat.....	57
Gambar 5.	Disabilitas membatik di Sekretariat Difabel Blora Mustika.....	62
Gambar 6.	Proses pewarnaan kain batik.....	64
Gambar 7.	Disabilitas tuna daksa melaksanakan kegiatan membatik.....	65
Gambar 8.	Pelatihan public speaking.....	66
Gambar 9.	Pertemuan setiap tanggal 15 dan kajian keagamaan.....	67
Gambar 10.	Hibah tanah oleh PT. Gading Mas Property.....	69

BAB I

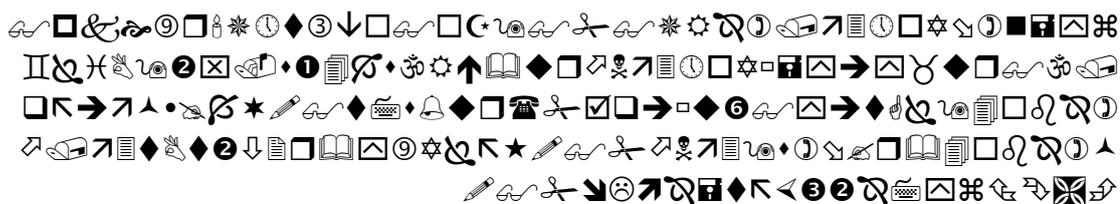
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Secara historis, istilah yang digunakan untuk menyebut yang memiliki kebutuhan khusus (difabel) mengalami perubahan beberapa kali sesuai dengan paradigma yang diyakini pada saat itu. Perubahan istilah tersebut mulai dari penyandang cacat, penyandang tuna, seorang berkekurangan, anak berkebutuhan khusus atau luar biasa dan difabel. Penyandang disabilitas juga merupakan bagian masyarakat, yang berarti para penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk bisa berpartisipasi, tetapi para penyandang disabilitas dipandang sebelah mata oleh masyarakat lainya karena memiliki kecacatan fisik (Kusuma dan Napsiah, 2007:1).

Berdasarkan data difabel menurut Susenas tahun 2018, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kategori usia 2-6 tahun sebanyak 33. 320.357 jiwa, penyandang disabilitas sedang 1.150.173 jiwa, penyandang disabilitas berat 309. 784 jiwa. Kelompok usia 7-18 tahun sebanyak 55. 708.205 jiwa, penyandang disabilitas sedang 1. 327.688 jiwa, penyandang disabilitas berat 433. 297 jiwa. Kelompok usia 19-59 tahun sebanyak 150.704.645 jiwa, penyandang disabilitas sedang sebanyak 15. 834.339 jiwa, penyandang disabilitas berat 2.627. 531 jiwa dan kelompok usia lebih dari 60 tahun sebanyak 24. 493. 684 jiwa, penyandang disabilitas sedang sebanyak 12. 073. 572. Sedangkan penyandang disabilitas berat yaitu 3.381. 134 jiwa (<https://www.google.com/amp/s/difabel.tempo.coamp/126632/berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesia-simak-data-ini>).

Landasan hukum tentang persamaan kesempatan bagi kaum difabel di dalam agama, khususnya agama islam menyebutkan bahwa manusia yang normal dengan yang cacat tidak dibedakan, melainkan ketaqwaan yang membedakan derajatnya di sisi Allah. Seringkali kita menemui anak disekitar yang berbeda atau lain dari anak pada normalnya. Allah SWT telah menyeru pada makhlukNya untuk tidak membedakan antara yang sehat dan yang cacat dalam bergaul. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat 13).

Ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seseorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh akan tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaannya karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya (Kementerian Agama, 2011: 420)

Ayat ini menekankan kesamaan asal-usul manusia yang menyatukan seluruh individu, keragaman sebagai sebuah fakta dari eksistensi manusia, tujuan dari keragaman ini adalah agar saling mengerti dan menghargai, serta standar kesempurnaan seorang manusia adalah kecerdasan spiritualnya, bukan fisik atau mentalnya. Manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini senada dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا لَنُنظِرُ الصُّورَ كَمَا نُنظِرُ الْقُلُوبَ وَبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Hadis diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian. Dengan demikian, “kesatuan penciptaan” seharusnya juga mengimplikasikan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama (Handayana, 2016: 270).

Disabilitas sering kali dianggap sebagai kendala untuk mengakses pembangunan sehingga dibutuhkan pemberdayaan dalam arti sempit: kedermawanan, dan bukan pada pemenuhan hak-hak dasar kelompok difabel (Sari dkk, 2018: 1). Segala bentuk keterbatasan fisik membuat kebanyakan masyarakat berfikir bahwa

kelompok difabel tidak mampu melakukan pekerjaan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang-orang normal. Selain itu, mereka masih menganggap kelompok difabel lebih baik disantuni dari pada diberdayakan sehingga hal ini membuat penyandang disabilitas kehilangan kesempatan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan yang lebih layak.

Stigma-stigma negatif tentang kecacatan juga membuat para penyandang disabilitas mundur dari lingkungan orang-orang normal. Keinginan untuk berbaur melakukan segala macam aktivitas seperti manusia pada umumnya akhirnya hanya menjadi angan-angan belaka, karena banyak dari mereka merasa malu dan tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya. Pada umumnya dukungan dari lingkungan sekitar bahkan orang terdekat seperti keluarga juga sangat minim. Selain itu ruang-ruang publik yang tidak aksesibel juga menyulitkan penyandang disabilitas.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga individu memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga individu memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan individu dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang individu perlukan dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi individu.

Pada tataran sosial ekonomi, pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan upaya pengembangan ekonomi masyarakat. Tujuannya, melalui program penyadaran masyarakat untuk membangun lingkungannya sendiri sesuai potensi sumber ekonomi yang dimilikinya. Pengembangan ditekankan pada pengembangan infrastruktur, perumahan murah, pembukaan lapangan kerja, pembinaan usaha kecil dan lokal, berbagai program solutif untuk mengatasi persoalan kemiskinan serta penciptaan situasi yang kondusif bagi terbangunnya kreativitas ekonomi masyarakat lokal untuk memecahkan persoalan hidup mereka sendiri (Fuad, 2014: 126-127). Pemberdayaan penyandang disabilitas perlu dilakukan secara menyeluruh (holistik) yang melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari orang tua, agen pemberdayaan, dunia usaha, lembaga sosial kemasyarakatan, pemerintah, masyarakat dan juga penyandang disabilitasnya. Pemberdayaan ini dilakukan dalam satu visi yang sama, memberikan peran kepada penyandang disabilitas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Pemberdayaan ekonomi bagi kaum difabel sangatlah penting sebagai upaya untuk memberikan kemampuan kepada mereka sehingga dapat menjalankan aktifitas ekonominya sebagaimana layaknya orang dengan keadaan fisik yang sempurna. Hal ini juga dapat menghindarkan mereka dari tindakan diskriminasi yang mungkin mereka terima dari sebagian masyarakat. Padahal, sesungguhnya disaat yang sama dengan keterbatasan fisiknya mereka sangat membutuhkan perhatian dan perlindungan dari orang lain.

Difabel Blora Mustika merupakan organisasi yang bergerak dalam memberdayakan dan memperjuangkan kesetaraan, kesejahteraan serta berupaya meningkatkan kemandirian dan potensi kaum penyandang disabilitas di Kabupaten Blora. Tujuan berdirinya organisasi ini melainkan memperjuangkan hak-hak para penyandang disabilitas agar memperoleh kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan serta berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan sosial. Organisasi ini terbentuk sejak tahun 2011 namun melaksanakan program secara aktif pada tahun 2013. Organisasi ini juga bekerja sama atau mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dan dinas sosial setempat. Difabel Blora Mustika terbentuk dari 4 penyandang disabilitas yang tergerak untuk memberdayakan difabel di Kabupaten Blora yakni tuna daksa. Sebelum adanya organisasi ini para penyandang disabilitas Kabupaten Blora kurangnya perhatian dari pemerintah. Adapun macam-macam para penyandang disabilitas di Kabupaten Blora yaitu tuna rungu, tunawicara, tuna grahita, tuna netra, kusta dan lain sebagainya. Difabel Blora Mustika memberikan beberapa program yang dapat menunjang kemandirian bagi disabilitas.

Program-program yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kabupaten Blora yaitu pembuatan keset dari kain perca, pelatihan menjahit, pembentukan koperasi, dan sekarang lebih berfokus pada pembuatan kain batik yang menjadi ciri khas tersendiri yang dibuat khusus para penyandang disabilitas Kabupaten Blora. kategori penyandang disabilitas yang membuat batik meliputi : tuna daksa, kusta dan lain sebagainya. Jumlah disabilitas yang mengikuti pemberdayaan melalui keterampilan membuat batik di Sekretariat Difabel Blora Mustika yakni 25 disabilitas. Para penyandang disabilitas Blora membuat atau memproduksi batik bermotif macam-macam dari batik cap, tulis dan lain sebagainya. Untuk kategori tuna daksa (amputasi tangan) dalam membuat batik menggunakan alat seperti alat tulis untuk membuat batik dengan begitu memudahkan dalam proses pemberian pola pada kain batik. Difabel Blora Mustika mendampingi dari proses pembuatan hingga produksi batik difabel. Selain

memproduksi kain batik organisasi ini juga memberikan pelatihan dengan terbuka meliputi, memberikan pelatihan membatik kepada para penyandang disabilitas lainnya seperti anak-anak berkebutuhan khusus atau sekolah luar biasa ataupun masyarakat biasa yang ingin membatik. Selain bergerak dibidang ekonomi, Difabel Blora Mustika juga bergerak dalam bidang sosial. Dibidang sosial Difabel Blora Mustika memiliki program berupa gerakan koin difabel peduli umat. Kaleng-kaleng gerakan koin difabel peduli umat di sebarluaskan kepada semua penyandang disabilitas. Tujuan program ini yaitu untuk menepis penilaian bahwa para penyandang disabilitas perlu dikasiani dan berbagi dengan sesama.

Program koin difabel peduli umat sudah terealisasikan dengan baik dan memberikan manfaat. Terbukti dengan hasil dari koin tersebut disumbangkan kepada anak-anak yatim, kurban, diberikan kepada orang yang tidak mampu, orang-orang yang meninggal yang disumbangkan kepada pihak keluarganya, pembangunan sekolah dan lain sebagainya. Para penyandang disabilitas di Kabupaten Blora kini sudah memiliki ruko penjualan batik sendiri yang harga dari 1 meter batik tersebut senilai 150 ribu rupiah dan penjualanya melalui online dan ruko Difabel Blora Mustika. Berdasarkan observasi peneliti selain kegiatan membatik, kegiatan rutin para disabilitas di Sekretariat Difabel Blora Mustika yakni mengadakan arisan setiap 1 bulan untuk menyambung tali silaturahmi dan persaudaraan. Berdasarkan uraian diatas, pemberdayaan yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika dapat berdampak sosial, ekonomi. Karena Difabel Blora Mustika sebagai wadah pemberdayaan bagi kaum penyandang disabilitas yang bergerak di Kabupaten Blora. Alasan peneliti mengambil judul ini, penyandang disabilitas pada umumnya memiliki kelemahan pada fisik, mental atau keduanya, sehingga mereka tidak dapat memiliki kesempatan dan hak yang sama seperti masyarakat lainnya yang memiliki fisik sempurna. Kurangnya lapangan pekerjaan dan fasilitas umum menjadi kendala sehingga menyulitkan mereka untuk berkembang. Dengan adanya pemberdayaan melalui keterampilan membatik ini, para penyandang disabilitas diharapkan dapat berkreasi, mandiri, mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka dan mengurangi kesenjangan ekonomi pada penyandang disabilitas. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat di Difabel Blora Mustika (DBM) Kabupaten Blora?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat di Difabel Blora Mustika (DBM) Kabupaten Blora?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

D. Manfaat

Dengan adanya latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat serta mengetahui hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga atau pemerintah daerah.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat umum, pembaca dan penulis lain sekaligus sebagai informasi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam karya ilmiah yang lebih bermanfaat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi penulis digunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka penulis menyajikan beberapa rujukan. Tinjauan pustaka juga untuk menghindari duplikasi atau pengulangan tulisan maka penulis menyertakan tinjauan pustaka yakni beberapa

skripsi, buku, naskah, maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat. Adapun beberapa literatur yang penulis temukan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Sukma (2017) yang berjudul “*Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar*”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui metode pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit di panti sosial bina daksa wirajaya makassar. (2) untuk mengetahui sejauh mana manfaat pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit di panti sosial bina daksa wirajaya makassar. (3) untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat di panti sosial bina daksa wirajaya makassar dalam memberikan bimbingan keterampilan menjahit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto-foto peristiwa pelaksanaan pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberdayaan keterampilan menjahit di panti sosial bina daksa wirajaya makassar adalah tingkat dasar yaitu teori dan praktek membuat pola dasar pakaian wanita dan pria, tingkat lanjutan yaitu teori dan praktek merubah model pakaian pria dan wanita, tingkat mahir yaitu teori dan praktek membuat desain dari pakaian pria dan wanita.

Adapun salah satu faktor hambatan adalah perbedaan latar belakang pendidikan, intelektual dan kesungguhan mereka dalam belajar yang terkadang menjadi faktor penghambat dalam menyerapnya ilmu secara keseluruhan. Implikasi penelitian ini adalah keterbatasan fisik yang dimiliki oleh seseorang yang disebut sebagai disabilitas tubuh, bukan hal yang membuat mereka kurang dari yang lain dan diperlakukan secara tidak adil. Mereka hanya mempunyai perbedaan kondisi fisik. Tetapi dengan belajar dan latihan yang intens mereka mampu memiliki keunggulan kompetitif ditengah masyarakat dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan disabilitas tubuh sebagaimana yang dilakukan oleh di panti sosial bina daksa wirajaya makassar, perlu memperoleh perhatian dan apresiasi dari berbagai pihak. Perhatian dan apresiasi itu jangan dibebankan saja oleh pemerintah dalam hal

ini kementerian sosial, tetapi sebaiknya menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat (Sukma, 2014: xi).

Dari penelitian penulis dengan peneliti diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas yang berfokus pada pelatihan atau pendampingan keterampilan menjahit sedangkan peneliti berfokus pada pemberdayaan pada penyandang disabilitas keterampilan membuat dan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data. Perbedaannya pada objek yang diteliti, tema penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini mengkaji bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

Kedua, Penelitian oleh Handayani (2019) yang berjudul "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang*". Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang dan bagaimana hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Milles-Huberman seperti pengumpulan data, reduksi data, *displaydata* dan kesimpulan untuk proses penganalisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang sudah berjalan dengan baik mulai dari tahap *problem posing*, tahap *problem analysis*, tahap penentuan tujuan dan sasaran, tahap *action plans*, tahap pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi. Kegiatan keterampilan handicraft memberikan hasil yang positif kepada penerima manfaat dari aspek politik, ekonomi dan sosial budaya (Handayani, 2019: xii-xiii).

Dari penelitian penulis dengan peneliti diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas yang berfokus pada pelatihan atau pendampingan keterampilan handicraft sedangkan peneliti berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat dan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif,

metode pengumpulan data. Perbedaannya pada objek yang diteliti, tema penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini mengkaji bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

Ketiga, Penelitian oleh Hasan (2018) yang berjudul “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang*”. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui (1) bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan DPC PPDI Kota Semarang (2) apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan DPC PPDI Kota Semarang. Lokasi penelitian ini di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan sumber utama melalui seperti pemangku kepentingan pemberdayaan penyandang disabilitas di PPDI Kota Semarang. Sedangkan data sekunder di dapatkan melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan penyandang disabilitas seperti buku, jurnal dan internet. Teknik analisis data yang meliputi: (1) reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan yang penting maka dari itu memberikan gambaran yang jelas untuk pengumpulan data selanjutnya. (2) penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan lain sejenisnya. (3) penyimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan penyandang disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang menggunakan strategi (1) motivasi (2) peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan (3) manajemen diri (4) mobilisasi sumber daya (5) pembangunan pengembangan jejaring. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan penyandang disabilitas di PPDI Kota Semarang, (1) *strengths*. Semangat dari DPC PPDI Kota Semarang, DPC PPDI Kota Semarang tanggap dengan keadaan serta kebutuhan penyandang disabilitas. (2) *opportunities*. Dukungan dari pemerintah, dukungan dari relawan, dukungan dari LSM, antusiasme penyandang disabilitas, antusiasme dari non disabilitas tinggi. (3) *weakness*. Keterbatasan waktu anggota PPDI, anggota organisasi yang tidak patuh. (4) *Threats*. Kecemburuan dari kelompok disabilitas lain, sulitnya memberikan pemahaman tentang organisasi penyandang disabilitas, pendataan penyandang disabilitas yang masih sangat sulit (Hasan, 2018: ix).

Dari penelitian penulis dengan peneliti diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas dan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode

pengumpulan data. Perbedaannya penelitian tersebut lebih mengkaji pada proses pemberdayaan dan faktor penghambat serta pendukung penyandang disabilitas sedangkan peneliti lebih mengkaji pada bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang diteliti, tema penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini mengkaji bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

Keempat, Penelitian oleh Sholikhatun (2015) yang berjudul "*Peran Badan Sosial Mardiwuto dalam Pemberdayaan Difabel Netra di Yogyakarta*". Penelitian ini dilatar belakangi fakta bahwa penerimaan difabel di lingkungan kerja belum seramah dengan apa yang diharapkan. Meskipun undang-undang telah menjamin akan adanya hak yang sama tentang pemenuhan hak mendapatkan pekerjaan, namun perbedaan praktek di lapangan menunjukkan hal yang belum sesuai dengan apa yang dipesankan oleh undang-undang. Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW) sebagai lembaga yang melayani difabel netra melakukan pemberdayaan melalui program kerjanya agar difabel dapat bekerja sehingga menjadi manusia yang mandiri. Penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana peran Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW) dan seberapa besar dampak dari peran ditimbulkan bagi difabel netra beserta lingkungan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada sembilan informan. Peneliti melakukan reabilitas dan validitas data dengan triangulasi sumber data serta melakukan analisis dengan menggunakan metode analisis interaktif. Penelitian ini menemukan Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW) sebagai salah satu lembaga pengembang masyarakat dalam pemberdayaan difabel netra di Yogyakarta memiliki peran penting, peran tersebut ialah peran fasilitatif dan pendidikan. Dari dua peran tersebut menghasilkan berbagai program pemberdayaan, diantaranya berbagai macam bentuk pelatihan keterampilan mulai dari keterampilan komputer bicara, pelatihan bahasa inggris, keterampilan tataboga, keterampilan message atau pijat dan lain sebagainya. Disamping itu, pihak Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW) berupaya menghubungkan antara donatur kepada difabel netra dalam berbagai macam pelayanan sosial, berupa penyediaan alat bantu difabel netra, pemberian zakat fitrah bagi difabel netra yang membutuhkan, memberikan bantuan beasiswa untuk anak

didik, selain itu Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW) juga mendirikan koperasi simpan pinjam bagi para difabel netra yang membutuhkan. Membuka kesempatan kerja bagi difabel netra di Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW). Dampak dari pelaksanaan pemberdayaan yang diselenggarakan Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW) ialah dampak internal tunanetra yakni dari dalam diri tunanetra yang mengikuti program pemberdayaan di Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW). Adapun dampak bagi tunanetra diantaranya ialah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti mampu meningkatkan intelektual, menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan lain sebagainya. Dampak eksternal diantaranya dampak bagi lingkungan atau masyarakat ialah ikut serta dalam pembangunan secara bersama-sama, menciptakan citra baik dikalangan masyarakat luas dan adanya saling membutuhkan antar sesama (Sholikhatun, 2015: ix).

Dari penelitian penulis dengan peneliti diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas dan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data. Perbedaannya penelitian tersebut lebih mengkaji pada peran pemberdayaan dan dampak pemberdayaan penyandang disabilitas sedangkan peneliti lebih mengkaji pada pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang diteliti, tema penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini mengkaji bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

Kelima, Penelitian oleh Kusumaningrum (2015) yang berjudul "*Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam Meningkatkan Ekonomi Difabel di Cabean, Sewon, Bantul*". Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran yayasan penyandang cacat mandiri dalam meningkatkan ekonomi difabel dimana mereka adalah orang yang memiliki kemampuan yang berbeda dan bagaimana hasil peningkatan ekonomi yayasan penyandang cacat mandiri terhadap difabel. Peran yayasan penyandang cacat mandiri dapat dilihat dari peningkatan ekonomi maupun keterampilan yang dimiliki oleh mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran serta hasil peningkatan ekonomi difabel di yayasan penyandang cacat mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan rumusan masalah. Sumber data penelitian ini adalah kepada kepala pengurus yayasan penyandang cacat mandiri dan para binaan

difabel yayasan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa peran yayasan penyandang cacat mandiri sebagai pendamping dalam meningkatkan ekonomi difabel adalah terdapat tiga peran dalam peningkatan ekonomi. Pertama, peran pendamping sebagai motivator yang memberikan semangat kepada difabel yang bekerja di yayasan penyandang cacat mandiri agar tidak kehilangan semangat. Kedua, sebagai komunikator yang memberikan arahan yang jelas, pengantar inspirasi kepada lembaga lain. Ketiga sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas untuk kebutuhan yang dibutuhkan difabel dalam berkreasi. Sedangkan hasil peningkatan ekonomi adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia, difabel yang lebih produktif dan partisipasi difabel dalam peningkatan lembaga (Kusumaningrum, 2011: xiii).

Dari penelitian penulis dengan peneliti diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas yang mengarah kepada aspek ekonomi dan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data. Perbedaannya penelitian tersebut lebih mengkaji pada peran pemberdayaan dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas sedangkan peneliti lebih mengkaji pada tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang diteliti, tema penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini mengkaji bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah supaya lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metodologi yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Metode penelitian sendiri dapat diartikan sebagai suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Adapun metodologi yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016: 1).

Penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati dan merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai bila dengan menggunakan rumusan-rumusan statistik (pengukuran) (Moeloeng, 1933: 3).

Spesifikasi ini didasarkan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif yang diantaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan persoalan-persoalan sosial lainnya, maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka dan laporan penelitian ini akan berisi kutipan data-data real dilapangan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pada pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat. Jadi, spesifikasi penelitian ini ada deskriptif analisis.

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis.

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan untuk memudahkan pemahaman terhadap makna yang tergantung dalam topik penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa pengertian terhadap kata yang dianggap tidak perlu.

1) Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan komunitas lokal, meliputi: saling menghormati, sikap refleksi kritis, adanya kepedulian dan berpartisipasi kelompok yang melaluinya masyarakat yang merasa kurang memiliki secara bersama sumber- sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untuk mendapatkan dan mengontrol sumber-sumber tersebut. Atau pemberdayaan dikenal dengan

upaya membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Berarti mendorong mereka menjadi lebih terlibat dalam keputusan dan aktiitas yang memenuhi pekerjaan mereka. Dengan demikian berarti memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan gagasan baik dan mempunyai keterampilan mewujudkan gagasan menjadi realitas. Difabel Blora Mustika (DBM) telah memberikan perubahan dalam bidang ekonomi, sosial dan agama. Dalam bidang ekonomi melalui pembuatan batik khas yang dibuat oleh para penyandang disabilitas. Dengan adanya program pembuatan batik ini diharapkan mampu mengubah perekonomian para penyandang disabilitas.

2) Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

3) Keterampilan Membuat

Keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Membuat merupakan seni menggambar atau menghias pada kain atau kertas polos dengan teknik menutup kain atau kertas menggunakan lilin atau malam pada bagian yang tidak diinginkan untuk diwarnai. Dengan keterampilan membuat diharapkan para penyandang disabilitas mampu berkreasi dan menambah perekonomian atau penghasilan mereka.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang meliputi:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat melalui sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain: cacatan hasil, wawancara, hasil observasi lapangan, data-data mengenai informan (Hasan, 2002: 82). Data diperoleh secara langsung dari subyek penelitian yaitu pengurus Difabel Blora Mustika (DBM) meliputi, ketua, sekretaris dan pengurus lainnya serta para penyandang disabilitas yang membatik.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya (Hasan, 2002: 58) . Pada penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah bukti (buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, foto-foto kegiatan dan lain sebagainya, catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan oleh Difabel Blora Mustika (DBM).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data maka penulis akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data, observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dan mengoptimalkan pengamatan peneliti (Indrwan dkk, 2014:134). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non participatory observer* yaitu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat atau ikut dalam orang yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat (Sugiono,2015: 310). Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung kelapangan.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiono, 2014: 137). Wawancara dilakukan bersama dengan subyek penelitian yaitu ketua Difabel Blora Mustika dan para Penyandang Disabilitas di Kabupaten Blora.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2011: 240). Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 136). Tahap ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data dalam bentuk audio visual dan foto.

Dokumentasi diperoleh oleh peneliti itu sendiri melalui terjun langsung dan arsip dari Difabel Blora Mustika, gambar atau foto kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas di Sekretariat Difabel Blora Mustika.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moeleong, 2018: 248). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan setelah masa pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 199: 20).

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

c) *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori (Sugiono, 2011: 247-253).

6. Uji Keabsahan Data

Data penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka data-data yang diperoleh tersebut harus terlebih dahulu diuji keabsahan datanya. Uji dalam keabsahan data dalam penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti keabsahannya (Sugiono, 2016 269).

Hal ini berarti bahwa teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam sebuah penelitian yaitu dalam mendapatkan kemantapan validitas data realitas data. Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan, namun dalam penelitian ini tidak mengambil secara keseluruhan teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

sumber. Dari beberapa sumber, di deskripsikan, di kategorikan, mana pandangan yang sama yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau koesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila diuji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Sugiono, 2016: 273-274).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dipahami urutan dan pola berfikir dari tulisan ini, maka disusun setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dari tujuan tulisan ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini, peneliti membahas tentang variabel-variabel penelitian. Peneliti akan menguraikan tentang pengertian pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip, proses, tujuan, metode, tahapan-tahapan, strategis, Indikator Keberdayaan dan Hasil pemberdayaan masyarakat, pengertian penyandang disabilitas dan macam-macam penyandang disabilitas.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi letak, sejarah, visi-misi Difabel Blora Mustika, struktur kepengurusan, potensi dan program kegiatan Difabel Blora Mustika sebagai objek penelitian dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui keterampilan membuat di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora.

BAB IV ANALISA DATA

Bab ini menjelaskan analisis data tentang tahapan- tahapan, proses, serta hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat di Difabel Blora Mustika (DBM) di Kabupaten Blora.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak, sedangkan pemberdayaan artinya proses, cara, dan nilai perbuatan memberdayakan. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*”(kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utamanya pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan (Suharto, 2014: 57). Pemberdayaan (*empowerment*), yang secara lesikal berasal dari kata kerja “*empower*” (*give power or authory*= memberi kekuatan atau otoritas), yang berarti “*any process of making something to be powerful or authorized*” atau proses menjadikan sesuatu kuat atau berotoritas. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dapat diartikan sebagai proses menjadikan masyarakat berdaya atau memiliki kekuatan dan otoritas untuk mengembangkan diri sesuai potensinya (Fuad, 2014: 122). Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu bersenyawa dengan masyarakat dengan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan (Theresia, 2014: 155).

Beberapa ahli dibawah ini mengemukakan bahwa definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan meliputi: Pemberdayaan menurut Ife bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Pemberdayaan menurut Parsons, et. al adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan menurut Swift dan Levin menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Pemberdayaan menurut

Rappaprt adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014: -60). Pemberdayaan masyarakat biasa dipahami atau diartikan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kakuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Khoirin dkk, 2014: 47). Jadi pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumberdaya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto dan Soebianto, 2013: 61).

b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan dalam melaksanakan kegiatan secara konsisten. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan dilakukan secara demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat, dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu dihindari karena bukan menunjukkan ciri dari pemberdayaan.
- 2) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan masalah dan potensi klien atau sasaran. Hakikatnya, manusia memiliki Tuhan dan

menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhan yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran.

- 3) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subyek atas pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu, sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktivitas pemberdayaan.

Secara garis besar ada empat prinsip pemberdayaan masyarakat antara lain:

- 1) Pemberdayaan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (*disinterest*). Hal ini berbeda dengan pandangan yang berkembang pada kebanyakan akademis dan profesional yang bekerja didasari pemikiran terhadap pentingnya bersikap objektif dan jujur.
- 2) Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas dimasyarakat. Untuk memenuhi tujuan ini, pemberdayaan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Disini pemberdayaan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.
- 3) Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau literasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideology dan struktur yang sangat berkuasa.
- 4) Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pemberdayaan masyarakat menempatkan program-program di lokasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pemberdayaan masyarakat mempunyai suasana yang bersahabat dan informal bukan suasana demokratis, formal dan tertekan (Zubaedi, 2016: 37).

c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya

(Mardikanto, 2013: 126). Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif (kelompok). Proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam satu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses dialog dan diskusi didalam kelompoknya masing-masing, yaitu individu didalam kelompok belajar untuk mendeskripsikan suatu situasi, mengepresikan opini dan emosi mereka atau dengan kata lain mereka belajar untuk mendefinisikan masalah menganalisis, kemudian mencari solusinya.

Delivery menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat (Mardikanto dan Soebianto, 2013: 125-126)

a. Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi lokasi/wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Pemilihan lokasi sangat penting agar tujuan pemberdayaan tercapai seperti yang diharapkan.

b. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Sosialisasi membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses ini sangat penting untuk membuat masyarakat tertarik dan berpartisipasi dalam program pemberdayaan.

c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan pada hakikatnya untuk peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses pemberdayaan, ada empat hal yang harus dilakukan, yaitu: mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang; menyusun rencana kegiatan kelompok; menerapkan rencana kegiatan kelompok; dan memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif.

d. Pemandirian masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mendirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka arah pemandirian diharapkan masyarakat benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya (Mardikanto dan Soebianto, 2013: 127).

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang agar masyarakat lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Menurut Saraswati secara konseptual, pemberdayaan harus memiliki enam hal sebagai berikut:

- 1) *Learning by doing*, artinya pemberdayaan adalah proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus dampaknya dapat dilihat.
- 2) *Problem solving*, pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
- 3) *Self evaluation*, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau sekelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- 4) *Self development and coordination*, artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- 5) *Self selection*, suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemulihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan
- 6) *Self decitiont*, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan yang disingkat menjadi 5P, meliputi:

- 1) Pemungkinan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekar-sekar kultural dan sektoral yang menghambat.
- 2) Penguatan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan

segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

- 3) Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok luas, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (tidak sehat) antara yang kuat dan lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Alfitri, 2011: 26-27).

Proses sendiri diartikan sebagai runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Depdiknas, 2003), jadi proses pemberdayaan bisa dimaknai sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan usaha untuk membuat masyarakat lebih berdaya. (Rosmaladewi, 2018: 35). Proses panjang pemberdayaan masyarakat menyangkut tiga hal, yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

a. Proses Penyadaran (*Awakening*)

Menurut Mardikanto (2010) penyadaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi maupun politik (Muslim, 2012: 34). Proses penyadaran memiliki arti masyarakat diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki sesuatu (Muslim, 2012: 31).

Menurut Simongkir (1987) dalam Jumanti (2014) Kesadaran pada dasarnya memiliki arti berfikir. Jika menghendaki suatu perubahan dalam

masyarakat, dalam skala besar atau kecil, maka langkah pertama ialah merubah cara berfikir. Kesadaran adalah hasil cara berfikir sekelompok masyarakat (Jumanti, 2014: 29).

Proses penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat menurut teori Freire yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan penyadaran kepada masyarakat melalui musyawarah. Musyawarah merupakan proses penyadaran awal yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan. Dengan adanya musyawarah, masyarakat juga akan tergerak untuk berfikir tentang segala sesuatu yang dibicarakan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan (Muslim, 2008:14).

Proses penyadaran juga bisa diakibatkan oleh adanya interaksi dunia luar. Sebagaimana teori Suwarsono dan Budiman yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa adanya perubahan dipandang sebagai sebuah proses interaksi dengan dunia luar. Artinya kunci dari sebuah perubahan adalah adanya interaksi masyarakat dengan dunia yang maju (Muslim, 2012: 12).

Menurut Notoatmojo (2007:139) terdapat tiga indikator kesadaran antara lain:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tersebut didapat melalui penglihatan, pendengaran maupun indera lainnya. Pengetahuan ini mencakup tahu, diartikan sebagai mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya, memahami yang diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu kondisi sebenarnya, analisis yakni kemampuan untuk menjabarkan suatu objek dan evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap objek.

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulan atau objek. Sikap terdiri dari menerima dimana orang mau memperhatikan stimulus yang diberikan, merespon

dimana seseorang mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, bahwa ia menerima ide tersebut.

3. Perilaku atau tindakan

Perilaku terdiri dari beberapa tindakan, yaitu: persepsi dimana subjek mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respon dimana subjek dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai, mekanisme apabila telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis dan adopsi yaitu suatu tindakan yang baik dan telah dimodifikasi (Jamanti, 2014: 30-33).

b. Proses Pengkapasitasan (*Enabling*)

Menurut Sulistiyani (2004) Proses pengkapasitasan adalah proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Tahap ini masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan. Peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan bertujuan agar masyarakat mandiri. Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, kreasi-kreasi dan membuat inovasi-inovasi dalam lingkungannya. Proses pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan dilakukan melalui workshop, seminar dan sejenisnya.

c. Proses Pendayaan

Proses pendayaan dilakukan dengan memberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian daya kepada masyarakat disesuaikan dengan kualitas atau kecakapan yang dimiliki oleh masyarakat. Untuk itu, pada proses pendayaan prinsip utamanya adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai penerimanya. Proses pendayaan dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan sistem simpan pinjam. Masyarakat yang telah melalui proses penyadaran dan proses pengkapasitasan masih perlu disesuaikan dengan kemampuannya dalam mengelola usaha mereka (Muslim, 2012: 32- 33).

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dasar pemberdayaan masyarakat menurut Payne adalah keadilan dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar

serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan lebih besar (Alfitri, 2011: 23). Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera. Masyarakat maju ditandai dengan kondisi masyarakat yang tidak tergantung dengan pihak luar, masyarakat dapat menyelesaikan persoalan-persoalannya sendiri dan masyarakat sejahtera ditandai dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya sendiri (Muslim, 2012: 28).

Menurut Agus Syafi'i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk mamajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat horison pilihan bagi masyarakat. ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya (Sugiarso dkk, 2017: 23).

e. Tahapan- Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum program pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lapisan bawah. Leh karena itu prgram pemberdayaan harus diorganisasikan secara baik dan matang. Dalam pemberdayaan tidak langsung terbentuk atau terjadi secara langsung tetapi melalui beberapa proses tahapan-tahapan yang meliputi sebagai berikut:

1) Tahapan persiapan

Tahapan ini meliputi penyiapan petugas, dimana tujuan utama ini adalah untuk menyamakan presepsi antar anggota agen perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sedangkan pada tahapan penyiapan lapangan, petugas melakukan study kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran. Pada tahapan ini terjadi kontrak awal dengan kelompok sasaran.

2) Tahapan penilaian (*assesment*)

Proses penilaian yang dilakukan disini adalah dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya manusia yang memiliki klien. Dalam proses penelian ini dapat pula dengan melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman.

3) Tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahapan ini agen perubahan secara partisipasif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

4) Tahapan pemormulasian rencana aksi

Pada tahapan ini agen membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

5) Tahapan pelaksanaan (*implementasi*) program

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerja sama antara warga.

6) Tahapan evaluasi

Tahapan ini sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap prgram yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

7) Tahapan terminasi

Tahapan ini merupakan tahapan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri tetapi tidak juga terjadi karena pryek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan (Suprihatiningsih, 2017: 15-16).

Pemberdayaan masyarakat secara umum di aktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai langkah penanganan program atau proyek kemasyarakatan (Zubaedi, 2013: 83). Kegiatan pemberdayaan masyarakat

dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Tahap-tahap pemberdayaan antara lain:

- 1) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi warga dari kelompok sasaran. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi antar warga dari kelompok sasaran.
- 2) Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat warga tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- 3) Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- 4) Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerlihatkan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor pendukung, tugas dan pihak-pihak yang berpengaruh.
- 5) Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- 6) Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian (Zubaedi, 2013: 84).

Sebagaimana disampaikan dimuka dalam rangka pemberdayaan berlangsung sebuah proses yang berkesinambungan suatu dengan yang lain secara bertahap. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penyadaran

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dan dilakukan secara mandiri (*self help*). Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian-bagian yang lain.

2) Pengkapasitasan

Sebelum diberdayakan, masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini sering disebut *capacity building*, yang terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai.

3) Pendayaan

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

4) Tahap *networking*

Tahapan ini mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Melakukan pelatihan, workshop dan sejenisnya untuk membangun setiap kapasitas setiap individu masyarakat agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka.
- b. Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem dan prosedurnya.
- c. Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang mendukung kelembagaan lokal.
- d. Tahap pelaksanaan dan pendampingan.
- e. Melakukan kegiatan yang telah di susun dan direncanakan bersama masyarakat.

5) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi mencakup beberapa hal meliputi:

- a. Memantau setiap pemberdayaan yang dilakukan
- b. Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan.

- c. Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan. Tahap evaluasi akhir menjadi hambatan jembatan menuju tahap terminasi (Munasaroh, 2019: 44-46).

f. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat ada 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat, antara lain:

1) Motivasi

Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat didesa. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan diluar wilayahnya.

3) Manajemen diri

Setiap kelompok-kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemimpinan masyarakat. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem.

Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

4) Mobilisasi sumber daya

Untuk memobilisasi sumber daya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengelokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan dan pengembangan jejaring.

5) Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan bagi para anggotanya membangun dan mempermudah jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat (Suharto, 2014: 60).

Strategi pemberdayaan serta pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat. setidaknya ada dua strategi besar yang diterapkan:

1) Peningkatan akses ke dalam aset produksi (*productive assets*).

Masalah yang paling mendasar dalam rangka transformasi struktural ini ternyata adalah akses pada pendanaan. Tersedianya sistem kredit yang memadai dapat menciptakan pembentukan modal bagi usaha rakyat sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan, serta menghasilkan perkumpulan modal. Akses ke dalam modal harus diartikan sebagai keterjangkauan, yang memiliki dua sisi pertama, ada pada saat diperlukan dan kedua, dalam jangkauan kemampuan untuk memanfaatkan.

Tidak kurang penting pula adalah akses ke dalam teknologi. Teknologi sederhana dengan aplikasi yang dapat meningkatkan produktivitas atau

keterjaminan produksi dan segera memberikan hasil berupa peningkatan pendapatan.

- 2) Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat sebagai produsen dan penjualan, posisi kekuatan rakyat sangatlah lemah. Mereka adalah *price taker* karena jumlahnya yang sangat banyak dengan pasar masing-masing yang sangat kecil. Lebih jauh lagi, dalam operasionalnya mereka biasa menghadapi kekuatan usaha besar yang melalui persaingannya yang tak seimbang akan mengambil keuntungan yang lebih besar. Akibatnya tidak ada intensif untuk meningkatkan mutu, karena kekuatan dari peningkatan mutu justru akan ditarik oleh usaha besar. Karenanya kualitas dan tingkatan keterampilan rendah menjadi karakteristik pula dari ekonomi rakyat (Totok dan Soebino, 2013: 173-174).

g. Indikator Keberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui indikator keberdayaan untuk mengetahui apakah orang tersebut berdaya atau tidak. Sehingga ketika program pemberdayaan diberikan, segala upaya-upaya dapat dikonsentrasikan sesuai dengan aspek-aspek kebutuhan sasaran (misal keluarga miskin butuh program pemberdayaan mengenai peningkatan ekonomi). Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat bisa dilihat dari keberdayaan masyarakat terhadap kemampuan peningkatan ekonomi, kemampuan mengakses kesejahteraan, kemampuan dalam kultur dan politis. Kemampuan-kemampuan yang dimaksudkan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kebebasan mobilitas, kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, tempat kerja dan lain sebagainya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil yaitu, kemampuan individu untuk membeli berbagai kebutuhan keluarga sehari-hari seperti: beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu dapur dan lain-lain. Termasuk kebutuhannya sendiri seperti sabun mandi, shampo, rokok, baju dan kebutuhan lainnya. Indikator ini dianggap berhasil jika individu dalam melakukan kegiatan ini dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan uangnya sendiri.

- 3) Kemampuan membeli komoditas besar yaitu, kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sekunder atau tersier seperti, lemari, tv, radio, alat transportasi, pakaian keluarga dan lain sebagainya.
- 4) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga yakni, mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusan-keputusan keluarga misalnya, renovasi rumah, memperoleh kredit usaha, pembuatan tabungan keluarga, pendidikan anak dan lain-lain.
- 5) Kebebasan relive dari dominasi keluarga artinya responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (dalam anggota keluarga) yang mengambil barang-barang berharga tanpa seizinnya, yang melarang mempunyai anak atau yang melarang bekerja diluar rumah.
- 6) Kesadaran hukum dan politik yakni individu mengetahui nama salah seorang pejabat pemerintah setempat, mengetahui nama presiden dan mengetahui pentingnya memiliki surat-surat atau kartu keanggotaan warga negara (seperti, KTP, surat nikah, surat KK dan lain sebagainya).
- 7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes yakni individu dianggap berdaya jika mampu mengemukakan aspirasi, keinginan dan ide-ide yang dimiliki secara demokratis.
- 8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara Mandiri.

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat menolong dirinya sendiri mengoptimalkan kemampuan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu supaya masyarakat dapat berdaya, masyarakat harus memiliki kemampuan berfikir, bertindak, berinovasi, bergerak, bersikap dalam dimensi politik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Masyarakat berdaya harus mampu mengitergrasikan diri dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat sebagai wadah yang dapat menampung aspirasi dan kepentingannya. Karena didalam organisasi atau kelompok masyarakat secara bebas terlibat penuh dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan dan pemenuhan kebutuhannya (Suharto, 2014: 63-64).

Agar mampu mengitergrasikan keempat dimensi (sosial, ekonomi, politik dan lingkungan) masyarakat harus memiliki sifat-sifat seperti bebas

merdeka sebagai pribadi yang luhur, memahami diri dan lingkungannya, proaktif untuk mau bersama, menganggap pihak lain sebagai mitra jujur, dan bertanggung jawab serta memposisikan dirinya sebagai subyek (Aryadi dkk, 2010: 1).

Sedangkan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 3) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- 4) Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan bertambahnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok dan semakin rapi sistem administrasi kelompok dan semakin luas interaksi kelompok satu dengan yang lainnya di dalam masyarakat.
- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial (Sumodiningrat, 1999: 139).

Terdapat enam indikator keberhasilan untuk mengukur pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Jumlah warga yang tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan.
- 2) Frekuensi kehadiran tiap warga.
- 3) Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan warga atas ide baru yang dikemukakan.
- 4) Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.
- 5) Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat (Mardikanto, 2018: 289-292).

Adapun kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan masyarakat menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat diantaranya menyangkut derajat keberdayaan yakni:

- 1) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*).
- 2) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*).
- 3) Tingkat kemampuan menghadapi kemampuan menghadapi hambatan (*power over*).
- 4) Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

Sedangkan lima yang lainnya berkaitan dengan basis keberdayaan yakni sebagai berikut:

- 1) Pengembangan berbasis masyarakat.
- 2) Keberlanjutan.
- 3) Partisipasi masyarakat.
- 4) Pengembangan modal sosial masyarakat.
- 5) Penghapusan ketimpangan gender (Firmansyah, 2012: 174).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural dan politisi. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu “kekuasaan dalam” (*power within*), “kekuasaan untuk” (*power to*), kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power with*) (Fuad, 2014: 137).

h. Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dan fokus yang menjadi perhatian utamanya. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara operasional, maka perlu diketahui indikator-indikator keberhasilannya. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan ekonomi dijalankan, segenap upaya dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan (Baroroh, 2017: 45-46).

Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya memiliki indikator penentu pencapaian dalam pemberdayaan tersebut. Hasil dari pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat,

melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.

- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2014: 59-60).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, pendapatan dan partisipasi.

Suatu masyarakat bisa dikatakan berdaya jika terjadi perubahan dan peningkatan seperti dibawah ini:

- 1) Terciptanya peluang pekerjaan atau usaha baru dan berkurangnya jumlah pengangguran.
- 2) Meningkatnya pendapatan individu maupun kelompok.
- 3) Peningkatan mengakses teknologi dan pasar yang lebih besar.
- 4) Berkurangnya tingkat masyarakat yang miskin (Tambunan, 2011: 12-131).

2. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Dalam UU Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Pratiwi dkk, 2018: 8). Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu (Juwono, 2018: 2).

Disabilitas adalah kekurangan yang menyebabkan nilai dan mutunya berkurang, sedangkan penyandang disabilitas tubuh adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan maupun anggota badan, korban kecelakaan, korban peperangan, ketidaknormalan bentuk maupun kurangnya fungsi karena

bawaan sejak lahir atau karena gangguan penyakit semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melaksanakan tugas hidup dan penyesuaian diri. Disabilitas merupakan istilah bagi individu yang memiliki terbatas, gangguan dalam aktivitas tertentu. Keterbatasan tersebut baik pada fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi keterbatasan tersebut.

b. Ragam- Ragam Penyandang Disabilitas

Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Penyandang disabilitas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi disabilitas fisik, disabilitas mental atau inelegrasi dan disabilitas ganda. Sebagai berikut:

a) Penyandang disabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, *paraplegi cerebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta dan orang kecil (Widinarsih,2019 :138).

Penyandang disabilitas fisik mengalami keterbatasan akibat gangguan pada fungsi tubuh. Untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas fisik, perlu menggunakan keahlian dalam menggunakan bahasa isyarat. Sebaiknya anda berbicara dengan tempo lebih lambat agar lebih mudah dimengerti (<https://www.emc.id/id/care-plus/kenali-ragam-disabilitas-lain-dan-penangannya>).

b) Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku (Widinarsih, 2019: 138). Penyandang disabilitas mental mengalami keterbatasan akibat gangguan pada pikiran atau otak. Disabilitas mental, termasuk bipolar, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya. Mereka yang mengalami disabilitas mental dapat mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, berpikir, mengambil keputusan,dan mrngutarakan isi pikiran mereka. Saat ingin berinteraksi dengan disabilitas mental, sebaiknya menggunakan penjelasan yang menyeluruh dan pemilihan kata yang mudah dimengerti.

c) Penyandang Disabilitas ganda

Disabilitas ganda atau cacat fisik dan mental merupakan keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang

cacat adalah keduanya maka akan sangat mengganggu penyandang cacatnya (Demartoto, 2005: 11). Atau disabilitas ganda adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-tuli (Widinarsih,2019 :139)

d) Penyandang Disabilitas intelektual

Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.

e) Penyandang Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik merupakan terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra , disabilitas rungu, dan disabilitas wicara (Widinarsih,2019 :138).

Tabel 1. Ragam Penyandang Disabilitas

Type	Nama	Jenis	Pengertian
A	Tunaetra	Disabilitas Fisik	Tidak dapat melihat; buta
B	Tunarungu	Disabilitas fisik	Tidak dapat mendengar; tuli
C	Tunawicara	Disabilitas fisik	Tidak dapat berbicara; bisu
D	Tunadaksa	Disabilitas Fisik	Cacat tubuh
E1	Tunalaras	Disabilitas fisik	Cacat suara dan nada
E2	Tuna laras	Disabilitas mental	Sukar mengendalikan emosi dan sosial
F	Tunagrahita	Disabilitas mental	Cacat pikiran; lemah daya tangkap; idiot
G	Tuna ganda	Disabilitas ganda	Penderita cacat lebih dari suatu kecacatan (yaitu cacat fisik dan

			mental)
--	--	--	---------

Sumber (Chodzirin, 2013: 19).

Penyandang disabilitas memiliki karakteristik tertentu terkait dengan kondisi fisik maupun psikis. Beberapa karakteristik disabilitas adalah sebagai berikut:

a) Tuna Netra

Tunanetra berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau rugi dan “netra” yang artinya mata. Jadi, tunanetra dapat diartikan sebagai individu yang memiliki hambatan atau kerusakan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*total blind*) dan (*low vision*). Sementara itu, seseorang dikatakan sebagai individu *low vision* jika mengalami kekurangan penglihatan.

Ciri-ciri *low vision*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.
- 2) Hanya dapat berbicara huruf yang berukuran besar.
- 3) Memicingkan mata atau mengerutkan kening, terutama ketika berada pada cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.

Dalam konteks individu berkebutuhan khusus, tunanetra dapat diartikan sebagai setiap gangguan atau kelainan yang terjadi pada indra penglihatan seseorang sehingga orang tersebut mengalami kendala dalam beraktivitas. Hingga akhirnya, ia memerlukan alat khusus yang dapat membantu penglihatan atau menggantikan fungsi matanya (Wikasanti, 2018: 9-10).

Menurut Kaufman dan Hallahan definisi tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan indera penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain yaitu indera peraba dan pendengaran (Juwono, 2018: 3).

Faktor-faktor penyebab terjadinya ketunanetraan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyebab pada masa prenatal, faktor penyebab ketunanetraan pada masa prenatal berhubungan sangat erat dengan masalah keturunan dan pertumbuhan bayi anak di dalam kandungan.
- 2) Penyebab pada masa postnatal, faktor penyebab ketunaetraan pada masa postnatal dapat terjadisejak atau setelah bayi lahir. Faktor penyebab ini, antara lain kerusakan pada mata atau saraf mata akibat persalinan dari ibu yang menderita penyakit gonorea, penyakit mata lain yang menyebabkan ketunanetraan (misalnya trachoma) dan akibat kecelakaan (Wikasanti, 2018: 11).

b) Tuna Rungu

Meskipun ada sedikit perbedaan pendapat mengenai istilah tersebut dalam membedakan kelompok-kelompok tuna rungu, tetapi istilah tuli biasanya terbatas pada orang-orang yang indera pendengarannya tidak berfungsi. Istilah susah pendengaran terbatas pada mereka yang indera pendengarannya cacat tetapi sebagainya masih bisa berfungsi (Semiun, 2006: 299). Tuna rungu berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak, rugi, atau kurang dan rungu yang berarti “pendengaran”. Jadi, secara sederhana tuna rungu secara dapat diartikan sebagai orang yang mengalami kerusakan pada sistem pendengaran. Amin (1995) mengemukakan bahwa orang tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus (Wikasanti, 2018: 12). Tuna rungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada organ pendengaran sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam kategori tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi (Aziz, 2014: 48). Faktor penyebab ketunarunguan yaitu disebabkan oleh banyak faktor. Penyebab ketunarunguan dapat terjadi

sebelum anak dilahirkan atau masih dalam kandungan (masa prenatal), pada waktu proses kelahiran dan baru dilahirkan (*neonatal*) dan sesudah anak dilahirkan (postnatal).

c) Tuna Wicara

Menurut Purwanto (1998), tuna wicara adalah apabila seseorang mengalami kelainan, baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suaranya dari bicara normal sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan. Sementara itu, menurut Abdurrachman dan Sudjadi dalam (1995), gangguan wicara atau tuna wicara adalah Faktor penyebab tunawicara dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu sebelum anak dilahirkan atau masih dalam kandungan (prenatal) pada suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara atau kelancaran berbeda proses kelahiran dan baru dilahirkan (*umur neonatal*) dan setelah dilahirkan (posnatal) (Wikasanti, 2018: 42).

d) Tuna Daksa

Tuna daksa berasal dari kata tuna dan daksa. Tuna artinya rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Jadi, tuna daksa dapat diartikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Samuel A Krik (1986) yang dialih bahasakan oleh Moh. Amin dan Ina Yusuf Kusumah mengemukakan bahwa seseorang dikatakan tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, baik disekolah maupun rumah (Wikasanti, 2018: 30).

Secara umum gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksanaan adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian, karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus (Aziz, 2014: 50). Tuna daksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai kondisi

yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2018: 121).

Faktor penyebab ketunadaksaan yaitu kerusakan yang terjadi pada jaringan otak. Seperti apa yang diketahui otaklah yang mengendalikan semua kerja sistem pada tubuh. Jika jaringan otak rusak, jaringan yang lain pun ikut rusak. Selain rusaknya jaringan otak, tunadaksa juga disebabkan oleh jaringan sumsum tulang belakang, yaitu pada sistem *musculuc skeletal* (Smart, 2012: 46).

e) Tuna Grahita

Tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosial, terjadi pada masa perkembangan, memerlukan layanan pendidikan khusus dan kondisi tersebut tidak bisa disembuhkan (Apriyanto, 2012: 30). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan yang khusus pula (Smart, 2012: 49).

Menurut AAMD (*American Association On Mental Deficiency*) ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Amin (1995) memberikan gambaran tentang orang tunagrahita, yaitu orang tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berlit-belit. Mereka kurang, terbelakang, atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal, tetapi hampir segala-galanya. Lebih-lebih dalam pelajaran, seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atauterhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Wikasanti, 2018: 20-21).

Faktor penyebab ketunagrahitaan meliputi:

- 1) Faktor keturunan.
 - 2) Gangguan metabolisme dan gizi
 - 3) Infeksi dan keracunan
 - 4) Kerusakan otak
 - 5) Faktor lingkungan
- f) Tunalaras

Secara garis besar tuna laras dapat diklasifikasikan menjadi orang atau anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan yang mengalami gangguan emosi (Widjati, 2013: 75). Istilah tunalaras dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras dapat diartikan sebagai orang yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma masyarakat tempat ia berada (Wikasanti, 2018: 35).

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi atau kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Proses pembelajaran pada individu tunalaras diorientasikan pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai atau aturan-aturan yang ada di masyarakat. Penanaman nilai-nilai agama juga perlu ditekankan supaya mereka dapat mengendalikan emosi dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik (Chodzirin, 2013: 19).

Adapun faktor penyebab tunalaras meliputi:

- 1) Kondisi fisik
- 2) Masalah perkembangan
- 3) Lingkungan keluarga
- 4) Lingkungan sekolah
- 5) Lingkungan masyarakat
- 6) Faktor genetik
- 7) Faktor fisiologis

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Difabel Blora Mustika (DBM) di Kabupaten Blora

1. Profil Difabel Blora Mustika (DBM)

Gambar 1

Logo Difabel Blora Mustika



Sumber gambar: Dokumentasi Difabel Blora Mustika

Difabel Blora Mustika (DBM) adalah lembaga Organisasi Pergerakan Penyandang Disabilitas. Yang bertujuan untuk mendorong dan mengawal pemerintah daerah adanya keberpihakan kebijakan dan peraturan daerah untuk pemenuhan hak-hak dan perlindungan penyandang disabilitas di kabupaten Blora, menuju kabupaten/kota Blora yang ramah dan inklusi difabel. DBM berdiri tahun 2011. Perjalanan pergerakan DBM yang awal namanya FKPD-BM (Forum Komunikasi Penyandang Disabilitas Blora Mustika) sempat maju mundur karena masih lemah pergerakannya, beranggotakan 20 orang difabel aktif dan 120 data difabel dari 16 Kecamatan. Tahun 2013 FKPD-BM berganti nama DBM (Difabel Blora Mandiri) beranggotakan 30 Difabel aktif dan 250 data difabel dari 16 kecamatan. DBM (Difabel Blora Mandiri) berganti nama lagi FKPD-BM lagi dengan beranggotakan 40 orang aktif dan 350 data difabel dari 16 cabang kecamatan. Tahun 2015 FKPD-BM berganti nama lagi menjadi DBM (Difabel Blora Mustika) beranggotakan 50 difabel aktif dan 753 data difabel dari 16 kecamatan. Karena mengikuti aturan pemerintah syarat sah menjadi organisasi

resmi, termasuk Persyaratan Akta Notaris dan MENKUMHAM maka nama DBM (Difabel Blora Mustika) menjadi resmi hingga sampai saat ini.

Dahulunya, tanggal 10 September 2011 DBM masih berjalan apa adanya karena keterbatasan dana dan belum banyak pihak yang mendukung mengalami kemunduran. DBM mulai maju sejak tanggal 10 September 2013 bekerjasama dengan *Netherlands Leprosy Relief* (NLR) dan Pusat Pengembangan Pelatihan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (PPRBM). Dari dukungan Program Pemberdayaan dan Advokasi Difabel diatas, sejak itulah DBM mulai membaik diterima semua kalangan dan pemerintah membuka hati untuk menerima keberadaan DBM.

Tujuan lain didirikan Difabel Blora Mustika (DBM) adalah melakukan advokasi, lobby serta bekerja sama dengan pemerintah dan atau dengan pihak lain untuk mencapai kesamaan kebijakan dalam segala aspek kehidupan bagi penyandang disabilitas dan kusta. Yang ber-SK Dinas Nakertransos No. 460/917/2013 dan akta notaris - 39 - Tgl 25 Agustus 2014, Sekarang berubah menjadi SK Dinas Nakertransos No. 460/917/2013 Akta Notaris -16- Tanggal 07 September 2015 disahkan MENKUMHAM No. 6015091633101353. Sekarang DBM menjadi organisasi resmi difabel yang berkedudukan di Kabupaten Blora, Beranggotakan 753 Difabel dan OYMK, terbentuknya 16 Pengurus DBM ditingkat Kecamatan.

Kesekretariatan DBM beralamatkan di Jln. Hasanuddin Depan SMP 03 Blora Desa Kamolan RT 05 RW 01 Kecamatan Blora Kabupaten Blora Jawa Tengah Indonesia. Saat ini keanggotaan dan kepengurusan DBM dibagi menjadi 16 (enam belas) Kelompok Kecil, masing-masing kelompok ada pengurus yang dipilih oleh anggota kelompoknya. Meskipun masing-masing kelompok bersifat mandiri, namun ada pertemuan bersama 16 kelompok setiap 3 bulan sekali untuk sharing perkembangan dan pengalaman. Untuk mewakili DBM ditingkat kabupaten, Ada seorang ketua umum dan wakil umum tingkat kabupaten yang dipilih dari kepengurusan kelompok kecil.

Kegiatan DBM adalah bertujuan untuk pemberdayaan DBM melalui Pelatihan, Kegiatan Usaha Produktif, Usaha Simpan Pinjam, Kerjasama Usaha, dan Sebagainya. Keberadaan DBM juga bertujuan untuk melakukan pendataan dan kajian Sosial Ekonomi Difabel di Kabupaten Blora, Kemudian melakukan kampanye dan advokasi dalam rangka memperjuangkan Kesetaraan Hak dan

kesempatan bagi anggota DBM khususnya dan difabel di Kabupaten Blora pada umumnya.

2. Visi dan Misi Difabel Blora Mustika (DBM)

a) Visi Difabel Blora Mustika (DBM)

Terwujudnya Kabupaten Blora Ramah Dan Inklusi Difabel

b) Misi Difabel Blora Mustika (DBM)

- 1) Mewujudkan adanya perlindungan terhadap hak-hak difabel
- 2) Mewujudkan warga difabel yang kompak dan bersatu
- 3) Mewujudkan adanya pemetaan warga penyandang disabilitas
- 4) Mewujudkan pemberdayaan penyandang disabilitas.
- 5) Adanya modal usaha untuk penyandang disabilitas dan OYMK yang mempunyai usaha mandiri

3. Motto dan Nilai Difabel Blora Mustika (DBM)

Motto: Kecacatan bukanlah kekurangan untuk menatap masa depan adanya seyuman dan semangat menuju kesuksesan.

Nilai : Kebersamaan, Persaudaraan, Kekeluargaan, Kemandirian, Keterbukaan, dan Kejujuran.

4. Struktur Organisasi Difabel Blora Mustika (DBM)

Tabel 2

**SUSUNAN KEPENGURUSAN ORGANISASI DIFABEL BLORA
MUSTIKA (DBM) TAHUN 2020**

NO	JABATAN	NAMA
1	Pelindung	Bupati Blora
2	Penasehat	Wakil Bupati Blora
3	Dewan Pembina	Kepala Dinas Se- Kabupaten Blora
4	Pembina	Sunarman Sukanto (Direktor PPRBM Solo)
5	Ketua Umum	Moh. Abdul Ghofur
6	Wakil Ketua Umum	Kandar
7	Ketua Bidang Administrasi	Sriyono S
	Wakabid	Supardi

8	KetuaBidangKeuangan	Masroji
	Wakabid	SitiMuntarin
9	KetuaBidangKependudukan, Sosial&EkonomiDifabel,OYPMK &Kusta	ArifRahman
	Wakabid	Heriyanto
10	KetuaBidangKesehatanDifabel, OYPMK&Kusta	Kardito
	Wakabid	Lastomo
11	KetuaBidangPendidikan&Perlindun ganDifabel,OYPMK&KustaAnakD ifabel&Kusta	M.SriSulistiyanto
	Wakabid	Hartono
12	KetuaBidangPemberdayaanPeremp uanDifabel, OYPMK&Kusta	Gemi
	Wakabid	Rahayu
13	KetuaBidangPolitik&HukumDifabe l, OYPMK&Kusta	Suntoro
	Wakabid	Sujono
14	KetuaBidangKeagamaan&Kebuday aan	Supahad
	Wakabid	Sularno
	KetuaBidangSaranaPrasarana	Kasturi
	Wakabid	Nur Salam
15	Pengawas	Kembar
	Wakabid	Sarmu

5. Jumlah Penyandang Disabilitas Kabupaten Blora

Tabel 3. Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Blora

No	Kategori Penyandang Disabilitas	Dewasa	Anak	Jumlah
----	------------------------------------	--------	------	--------

1	Mental	35	9	44
2	Tuna grahita	346	162	508
3	Laras	305	33	338
4	Tunanetra	353	25	378
5	Tuna daksa	799	180	979
6	Insan tuli	334	89	423
7	Ganda	98	61	159

Sumber: Difabel Blora Mustika pada Tahun 2018

6. Program di Difabel Blora Mustika

a) Pembuatan kain batik

Organisasi Difabel Blora Mustika (DBM) berupaya untuk memberdayakan para penyandang disabilitas dengan cara memenuhi hak-hak yang mereka dapatkan. Pada dasarnya penyandang disabilitas membutuhkan sebuah dorongan, motivasi sehingga terbentuknya kepercayaan diri untuk berinteraksi sosial di masyarakat tanpa ada hambatan. Sebelum adanya organisasi ini, para penyandang disabilitas kurang ada perhatian, mendapatkan kesamaan hak, kurang percaya diri, mengurung diri dirumah dan tidak memiliki pekerjaan. Terbentuknya organisasi ini melainkan untuk memperjuangkan mereka agar mendapatkan kesamaan atas hak. Beberapa pelatihan telah diberikan kepada mereka diantaranya adalah membuat keset dari kain perca, kerajinan, menjahit dan juga membuat batik. Namun, sekarang lebih terfokus ke pembuatan kain batik dikarenakan harga jual dan pemasaran lebih mudah sehingga pendapatan mereka lebih banyak.

“Pada awalnya memang kita membuat keset dari kain perca, kerajian dari plastik bekas, menjahit. Tetapi untuk kain perca dan kerajinannya sangat sulit untuk pemasarannya mbak dan hasilnya juga sedikit karena sedikit peminatnya untuk membeli sehingga belum cukup memenuhi kebutuhan temen-temen difabel akhirnya Difabel Blora Mustika (DBM) mencoba menawarkan membuat kain batik dan bekerja sama dengan pihak yang terkait sehingga temen-temen difabel bisa memproduksi batik hingga saat ini.” (Wawancara dengan bapak kandar selaku wakil difabel blora mustika pada tanggal 25 Agustus 2020).

Pelatihan-pelatihan serta pendampingan yang diadakan yang bertujuan memberi bekal kepada penyandang disabilitas agar memiliki keterampilan

husus atau kemampuan. Salah satunya adalah membuat. Para penyandang disabilitas di Difabel Blora Mustika memproduksi kain batik. Tujuan diberikan pemberdayaan untuk para penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat ini adalah mengasah skill mereka dan tidak bergantung pada orang lain. Adapun kategori penyandang disabilitas yang membuat yaitu tuna grahita, tuna daksa, tuna rungu, tuna netra, oympmk (kusta), sivi dan parapegi.

Tabel 3 Daftar penyandang disabilitas yang membuat di Difabel Blora Mustika

No	Nama Lengkap	Alamat	Kategori Penyandang Disabilitas
1	Yepi Anjar Listiana	Buluroto, kec.Banjarrejo	Tunadaksa
2	Nur Kholis	Klopoduwur, kec. Banjarrejo	Tunadaksa
3	Siti Asiyah	Nglebur, Jiken	Tunadaksa
4	Siti Musafaatin	Sendang Wungu, Kec. Banjarejo	Tunadaksa
5	Yuliana	Sendang Wungu, Kec. Banjarejo	Low Vision
6	Siti Khoirun Nikmah	Klopoduwur, kec.Banjarrejo	Tunadaksa
7	Heri	Buluroto, Kec. Banjarrejo	Tunadaksa
8	Lasiman	Buluroto, Kec. Banjarrejo	OYPMK
9	Sarpan	Turirejo, kec. Jepon	Tunadaksa
10	Rahman	Gedongsari, kec. Banjarrejo	Tuna daksa (amputasi satu kaki)

11	Liil Yatul Asna Fauziah	Buluroto, kec. banjarejo	Tuna Daksa
12	Damin	Banjarejo kec. Banjarejo	OYPMK
13	Sukan	Kamoln, Kota Blora	Amputasi dua tangan
14	Sofi Nurlaila Hanum	Turirejo, Kec. Jepon	Tunadaksa
15	Siti	Buluroto, Kec, Banjarejo	Tunadaksa
16	Nur Rohmadi	Jepon, kec. Jepon	Tunadaksa
17	Supad	Klopoduwur, kec. Banjarrejo	Tunadaksa
18	Emi	Sendangwungu, kec. banjarejo	Tunadaksa
19	Jono	Gedongsari, kec. banjarejo	Amputasi satu kaki
20	Sular	Kamoln, Kota Blora	Tunadaksa
21	Agung Rudi Andriyanto	Beran, Kota Blora	Low Vision
22	Lasminto	Klokah, Kec. Kundurran	Tunadaksa
23	Aleg Susanto	Buloh, Kec. Kundurran	Amputasi dua tangan
24	Kastur	Sumberagung, Kec. Banjarejo	Tunadaksa
25	Muri Muryanto	Cabak, kec. Jiken	Tunadaksa

Sumber: Dokumentasi Difabel Blora Mustika Tahun 2019

Adapun jenis-jenis batik yang dihasilkan oleh para penyandang disabilitas di Difabel Blora Mustika meliputi:

- a) Batik cap, merupakan batik yang dibuat dengan semacam setempel motif batik. Stempel atau cap tersebut terbuat dari tembaga yang fungsinya menggantikan canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan batik.

Gambar 2: Proses Pembuatan Batik Cap



Sumber: Dokumentasi Peneliti

- b) Batik tulis, merupakan jenis batik yang dibuat secara manual menggunakan tangan dengan bantuan alat canting untuk merekan malam kecorak batik.
- c) Batik ciprat, merupakan batik yang dibuat dengan teknik ciprat warna abstrak yang akhir-akhir ini sedang banyak diminati konsumen.
- d) Batik alami, merupakan batik yang dibuat menggunakan bahan alami dari alam. Dalam proses pembuatan atau produksi batik mereka tidak hanya menggunakan bahan pewarna sintetis. Mereka juga memanfaatkan beberapa dari limbah yaitu dari *gedhebok* pisang. *Gedhebok* pisang pada umumnya hanyalah limbah yang dibiarkan setelah pemanenan atau pengambilan buah pisang. Mereka memanfaatkannya untuk dijadikan sebagai pewarna untuk membuat motif batik pada kain. Selain *gedhebok* pisang, mereka juga menggunakan seledri, mahoni dan lain sebagainya.

Perancangan motif batik dilakukan oleh para penyandang disabilitas itu sendiri dan diarahkan oleh Difabel Blora Mustika. Ada beberapa motif yang dihasilkan yang memiliki ciri khas dari daerah maupun dari disabilitas itu sendiri diantaranya:

1. Motif disabilitas

Dengan adanya gambar disabilitas pada motif kain batik bertujuan untuk memperkenalkan atau memperlihatkan bahwa disabilitas juga mampu untuk berkreasi seperti halnya orang pada umumnya. Kain batik bermotif ini dinamai dengan motif difabel mengejar mimpi.

Gambar 3: Pola Disabilitas batik Difabel Blora Mustika



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Daerah blora tidak hanya terkenal dengan makanan ciri khasnya saja melainkan juga akan produksi kain batik. Dengan adanya motif ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya dari daerah kepada masyarakat luar daerah yaitu dengan motif kain batik daun jati blora.

“Kain batik yang motif daun jati ini sebenarnya untuk memperkenalkan ke-khasan kepada daerah lain bahwa itu termasuk ciri khas daerah kita, Mbak dan juga kita masih menggunakan budaya yang dulu” (wawancara dengan Bapak Ghofur pada tanggal 25 agustus 2020).

2. Motif Asean Games dan Kemerdekaan

Para disabilitas di Difabel Blora Mustika tidak hanya memproduksi kain batik dengan motif biasa namun juga menyesuaikan kondisi yang dialami. Misalnya, pada asean games dan kemerdekaan. Mereka para penyandang disabilitas juga memproduksi kain batik dengan motif asean games dan kemerdekaan. Tujuan pembuatan ini melainkan untuk memperingati hari kemerdekaan republik Indonesia dan juga memberikan atau memperkenalkan kepada manca negara bahwa Indonesia masih kental akan budaya salah satunya batik. Dan banyak lagi motif lainya yang diproduksi oleh para penyandang disabilitas.

“Untuk motif batif sebenarnya banyak mbak,tetapi terkadang juga sesuai dengan kondisi, kemarin juga temen-temen difabel juga membuat motif kain batik bercorak asean games dan juga kemerdekaan. Sebisa mungkin kita juga membuat inovasi baru dan lebih kreatif lagi” (wawancara dengan Bapak Ghofur pada tanggal 25 Agustus 2020).

Daftar penjualan batik Difabel Blora Mustika pada tahun 2020

Bulan	Jenis batik	Jumlah pesanan	Total penjualan
Januari	Batik prima	210	Rp. 31,500,000
Februari	Batik prima	210	Rp. 31,500,000
Maret	Batik prima dan premis	225	Rp. 34,815,000
April	Batik prima dan premis	227	Rp. 36,105,000
Mei	Batik prima dan premis	200	Rp. 30,900,000
Juni	Batik prima dan premis	211	Rp. 33,405,000
Juli	Batik prima dan premis	185	Rp. 27,750,000

Sumber Data Difabel Blora Mustika Tahun 2020

b) Gerakan koin peduli umat

Gerakan koin peduli umat merupakan kegiatan mengumpulkan uang receh atau koin oleh para penyandang disabilitas. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menghilangkan stigma-stigma negatif kepada disabilitas bahwa mereka hanya perlu dikasihani ataupun disantuni. Dengan adanya program ini mereka membuktikan bahwa penyandang disabilitas walaupun memiliki keterbatasan fisik mereka juga dapat memberikan manfaat dan bersedekah kepada orang yang membutuhkan.

Gerakan ini pada awalnya dimaksudkan dan akan digunakan untuk disumbangkan kepada mereka para disabilitas yang membutuhkan alat bantu seperti kaki palsu, kursi roda, tongkat crack, alat bantu dengar, dan alat bantu lain yang mendukung dan membantu penyandang disabilitas. Namun, seiring berjalannya waktu, gerakan koin ini juga di salurkan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan. Seperti halnya: sumbangan untuk pembangunan sekolah, kurban, sedekah kepada anak-anak yatim piatu, panti asuhan dan lain-lain.

“Memang Mbak pada awalnya gerakan koin peduli umat ini digunakan untuk para penyandang disabilitas yang membutuhkan kaki palsu, kursi roda, dan lain sebagainya. Namun kita juga ingin membantu para sesama yang membutuhkan uluran tangan dan juga berbagai, ya itu dengan hasilnya diberikan semua kepada orang yang membutuhkan. Itupun koinnya di ambil 1 bulan sekali, uang koin kan biasanya tidak terlalu penting maka dari itu kami berniat mengumpulkan uang recehan dan terlalu memberatka bagi yang ingin bersedekah, semisal ibu-ibu kan bisa menyisihkan uang belanja 100 rupiah ataupun 500 rupiah. Dan sekarang alhamdulillah kita sudah bisa ikut berkurban, santunan anak yatim, menyumbangkan untuk pembangunan masjid, sekolah, memberikan pula kepada keluarga yang sudah meninggal dan lain sebagainya mbak. Kaleng-kaleng gerakan koin peduli kami sebarluaskan kepada penyandang disabilitas dan juga masyarakat umum.” (wawancara dengan ketua Difabel Blora Mustika Bapak Ghofur pada tanggal 25 agustus 2020).

Kaleng-kaleng gerakan koin peduli umat disebarluaskan kepada seluruh para penyandang disabilitas dan terbuka juga untuk masyarakat umum. Dengan adanya program gerakan koin peduli umat diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang-orang yang membutuhkan.

Gambar 2: Kaleng Koin Difabel Peduli Umat

Gambar 4: Kaleng Gerakan Koin Peduli Umat oleh Difabel Blora Mustika



Sumber: Dokumentasi Penulis

c) Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam pada umumnya berupa kegiatan usaha menerima simpanan dan memberikan pinjaman uang kepada para anggotanya dengan bunga yang serendah-rendahnya. Tujuan adanya kegiatan atau pun program ini melainkan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Namun di Difabel Blora Mustika tidak hanya ada koperasi simpan pinjam saja melainkan ada juga kegiatan rutin yaitu arisan, dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi untuk para penyandang disabilitas.

“tujuannya terbentuknya kegiatan koperasi simpan pinjam untuk memudahkan kepada para temen-temen penyandang disabilitas untuk menabung dan sebagainya. Memang ada bunganya yaitu 0,5% tetapi menurut saya tidak bunga yang besar. Dan juga ada kegiatan arisan untuk temen-temen difabel agar ada kegiatan pertemuan rutin untuk membahas hal-hal yang penting dan pastinya juga mbak untuk mempererat tali siraturahmi” (wawancara dengan ketua DBM Bapak ghofur pada tanggal 4 oktober 2020).

Program ini juga diperuntukkan kepada para penyandang disabilitas yang ingin membuka usaha berupa bantuan pinjaman permodalan.

B. Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Difabel Blora Mustika

Pemberdayaan pada dasarnya suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumberdaya, kaum perempuan dan kelompok-kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Adapun pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai meningkatkan kekuasaan bagi orang-orang yang lemah atau kurang beruntung.

Melihat dari pengertian pemberdayaan yang merujuk pada meningkatkan bagi orang yang lemah, sama halnya pada orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental atau yang biasa disebut dengan penyandang disabilitas yang perlu untuk diberdayakan. Penyandang disabilitas dengan segala keterbatasannya mereka sulit untuk mengembangkan diri, ditambah dengan stigma-stigma negatif bahwa masyarakat menilai mereka hanya perlu disantuni atau dikasihani. Dengan permasalahan seperti ini yang menghambat mereka untuk dapat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun pemberdayaan bagi para disabilitas melalui keterampilan membuat sebagai berikut:

1. Proses Penyadaran

Penyadaran merupakan langkah awal untuk masyarakat agar terbebas dari masalah ataupun keterbelakangan. Proses penyadaran merupakan hal yang penting agar masyarakat mengerti bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa. Proses penyadaran dimana tahap awal untuk menyadarkan para penyandang disabilitas untuk mengikuti program pemberdayaan yang akan diberikan. Adapun proses penyadaran yang dilakukan Difabel Blora Mustika meliputi:

1) Penentuan lokasi dan *Home visit*

Penentuan lokasi atau wilayah proses awal yang dilakukan Difabel Blora Mustika untuk mendata para penyandang disabilitas di kabupaten Blora karena tidak semua daerah terdapat penyandang disabilitas. Dalam pendataan juga bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos P3A) Kabupaten Blora untuk menggali data dan bantuan sosial yang dibutuhkan para penyandang disabilitas seperti alat bantu kaki palsu, alat bantu dengar dan bantuan sosial lainnya. Melaksanakan *home visit* untuk lebih mengetahui atau memudahkan mendata difabel. *Home visit* merupakan berkunjung atau mendatangi kerumah, dengan ini dapat mendekatkan diri kepada disabilitas.

Pada umumnya disabilitas kurang suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, berdiam diri atau mengurung diri dirumah, karena stigma diri maupun masyarakat yang terus-menerus mereka terima karena keterbatasan fisiknya yang menghalanginya untuk berkembang. Maka perlu adanya pemberdayaan bagi mereka agar mereka dapat menata hidup mereka agar lebih baik.

“Untuk menggali informasi kita benar-bener harus sabar mbak, kita bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Sosial pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk lebih memastikan difabel yang harus kita kunjungi. Dan kita tau bahwa difabel juga tidak mungkin mau berinteraksi langsung dengan kita karena kadang ada yang tertutup dan juga enggan memberikan informasi. Mendekati mereka harus memberikan yang terbaik, kita melakukan homevisit yang tujuannya menggali data dan informasi tentang difabel lebih mudah. Kita datangi rumah-rumah mereka, dan mendekati difabel itu tidak sembarangan ada beberapa yang perlu kita perhatikan. Misalnya melakukan pendekatan intens, tujuannya biar mereka merasa terbuka, mau diajak komunikasi, merasa nyaman, merasa dihargai dengan begitu pun kita juga dapat memberikan beberapa motivasi, dorongan dan perhatian pada mereka. Pada dasarnya mereka hanya butuh motivasi, penyemangat agar mereka bisa hidup di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal tanpa ada rasa takut, minder dan tidak merasa bahwa dia memiliki fisik yang tidak sempurna (wawancara dengan bapak Abdul Ghofur selaku ketua Difabel Blora Mustika pada tanggal 05 oktober 2020).

Hal senada juga disampaikan oleh Saudari Lia selaku staff di Difabel Blora Mustika:

“Memang mbak pertama kali merasa kesusahan ketika terjun langsung kelapangan, ada yang mengira kami datang akan memberikan bantuan dan segala macam dan kami harus bersabar menjelaskan dengan pelan-pelan agar mereka paham. Dan akhirnya mereka terbuka untuk kami, memberikan pengertian. Jika yang mengalami disabilitas anaknya kami memberikan pemahaman kepada keluarganya terlebih dahulu. Kita selalu memberikan semangat dan motivasi kepada mereka biar mereka semakin percaya diri” (wawancara dengan staff DBM Lia Hikmatul Maulida pada tanggal 25 agustus 2020).

Proses pendataan disabilitas dan pemberian motivasi beserta dorongan kepada disabilitas memerlukan pendekatan yang baik agar mereka dapat terbuka, mau berinteraksi, tidak merasa kurang percaya diri dengan keterbatasan fisiknya, pendekatan ini dinamakan dengan pendekatan *intens*. Tujuan pendekatan ini agar disabilitas merka lebih nyaman, merasa dirinya

lebih dihargai. Memberikan motivasi, dorongan dan semangat kepada disabilitas. Memperkenalkan kegiatan atau program-program pemberdayaan yang sudah ditentukan supaya mereka mengetahui dan memahami bahwa pemberdayaan bisa sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan, yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup serta bisa mensejahterakan hidup mereka.

“Setelah mereka sudah kita berikan motivasi diri, kita menjelaskan beberapa program pemberdayaan bagi mereka. Dengan tujuan yaitu mengubah stigma diri mereka terlebih dahulu biar mereka tidak merasa minder mau bersosialisasi dengan orang-orang lainya karena mereka juga dapat berkumpul dengan teman-teman difabel di Sekretariat Difabel Blora Mustika (wawancara dengan bapak Abdul Ghofur ketua Difabel Blora Mustika pada tanggal 05 oktober 2020).

Dengan berkunjung ke rumah- rumah para disabilitas tujuan utamanya adalah mengubah pola pikir mereka agar mereka tidak merasa terkucilkan dilingkungan sosial ditempat asalnya dengan keterbatasan fisik mereka. Memberikan semangat, memberikan masukan agar bangkit dari keterpukuran. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas diri dari disabilitas itu sendiri.

2) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Sosialisasi membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses ini sangat penting untuk membuat masyarakat tertarik dan berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Setelah melaksanakan *homevisit* maka proses yang selanjutnya adalah melakukan sosialisasi kepada mereka terkait dengan program pemberdayaan yang akan diberikan. Sosialisasi diadakan di Sekretariat Difabel Blora Mustika, para penyandang disabilitas diberikan pengetahuan mengenai pentingnya mengikuti pemberdayaan ini, dengan mengikuti beberapa program pemberdayaan, salah satunya program membuat batik yang tujuannya untuk mengasah *skill* mereka.

“Sosialisasi kita berikan kepada mereka kepada teman-teman difabel untuk memberikan pemahaman kepada teman-teman difabel tentang program-program pemberdayaan yang akan kita berikan untuk mereka (wawancara dengan bapak Abdul Ghofur Ketua Difabel Blora Mustika pada tanggal 05 oktober 2020).

Maksud dan tujuan sosialisasi dari program Difabel Blora Mustika, antara lain:

- 1) Menjadi langkah pertama silaturahmi dan pengenalan antara pengurus Difabel Blora Mustika (DBM) dengan para penyandang disabilitas.
- 2) Mensosialisasikan tujuan, maksud dan program kegiatan secara langsung sehingga dapat memberikan penjelasan secara baik, mudah dipahami dan diharapkan tepat sasaran.

2. Proses Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan dilaksanakan dengan memberikan keterampilan dan pelatihan agar masyarakat semakin mampu melakukan pekerjaan mereka. Pemberdayaan pada hakikatnya untuk peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Adapun beberapa kegiatan dalam rangka memberdayakan anggota disabilitas di Difabel Blora Mustika terbagi kedalam kegiatan harian maupun bulanan. Kegiatan sebagaimana yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Program Harian
 - a) Membatik, meliputi:
 - 1) Pembuatan kain motif batik
 - 2) Pelatihan pembuatan batik
 - 3) Produksi batik
 - 4) Pengembangan produk kain batik

Gambar 5: Proses Pembuatan Batik oleh disabilitas di Difabel Blora Mustika



Sumber:Dokumentasi Peneliti

Sebelum masuk ke tahap memproduksi batik, para disabilitas diberikan beberapa pemahaman dan materi tentang cara membatik yang benar, juga diberikan wawasan pengetahuan bagaimana memilih kain, teknik mewarnai, teknik merebus, teknik menjemur kain, dan packing hingga hasil akhir bagaimana cara memasarkan produk batik mereka.

Adapun pelatihan yang diberikan diantaranya:

1. Pemberian materi tentang cara pembuatan batik yaitu pemberian materi ini langkah awal untuk memberikan pengetahuan berupa tata cara membatik yang benar dan mengenalkan dasar-dasar membatik. Disabilitas dapat mempelajari melalui materi yang telah diberikan.

“Sebelum membuat batik kita pelajari dulu mbak berbagai macam dari kain sampai pewarna. Kita tidak hanya menggunakan pewarna sintesis atau buatan tapi juga memanfaatkan limbah dari *gedhebok* pisang itu bisa dijadikan campuran pewarna. Disini juga ada kertas-kertas yang tidak terpakai lebih baik dimanfaatkan pula untuk barang yang dapat digunakan semisal dari limbah kertas dijadikan alat cap membatik. Sebisa mungkin kita memanfaatkan apa yang ada dan ramah lingkungan” (wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur di Sekretariat Difabel Blora Mustika pada tanggal 05 Oktober 2020).

2. Pengenalan alat- alat membuat kepada disabilitas. Setelah mendapatkan materi tentang cara-cara membuat, langkah selanjutnya adalah pengenalan dari alat-alat membuat. Seperti alat untuk membuat seperti canting, lilin dan lain sebagainya.
3. Pembuatan atau menggambar pola-pola atau motif batik. Setelah mengetahui beberapa alat membuat disabilitas lalu tahap selanjutnya adalah untuk membuat beberapa pola membuat dari menggambar motif, mencanting, mewarnai dan menguci dalam membuat.
4. Pewarnaan. Di fabel Blora Mustika mengenalkan beberapa limbah yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi pewarna dalam kain batik yaitu dari *gedhebok* pisang dan dari bahan tanaman seperti seledri dan lain-lain. Serta memanfaatkan kertas yang tidak terpakai untuk digunakan sebagai alat cap.

Adapun proses pembuatan batik sebagai berikut:

1. Membuat pola, tahap dimana pembuatan pola melalui media kertas. Pola dibuat dengan pensil. Pola bisa berupa gambar-gambar yang langsung bisa dicanting. Dalam membuat pola, gambar bisa langsung digambarkan pada kain.
2. Menjiplak, setelah pola sudah selesai dibuat langkah selanjutnya adalah menjiplak pola yang ada dalam kertas ke atas kain.
3. Melilin, pemberian lilin ini mengikuti gambar sketsa yang ada diatas kain batik.
4. Perwarnaan, sebelum mewarnai harus dipastikan bahwa semua lilin tembus. Hal ini dilakukan agar saat mewarnai batik maksimal tidak terjadi peluberan.
5. Penguncian warna, penguncian warna ini dengan waterglass dilakukan sesudah kain yang diwarnai sudah kering.
6. Perebusan, proses ini proses akhir dalam pembuatan kain batik. Proses ini diperlukan untuk menghilangkan malam atau lilin yang masih menempel pada kain. Setelah direbus, kain siap untuk dijemur.

“Sebelum kita membuat kain batik atau pola yang akan di gunakan, kita mempelajari terlebih dulu mbak macam-macam batiknya. Dan kita juga tidak hanya menggunakan pewarna sintetis atau kimia melainkan juga pewarna alami semisal dari *gedhebok* pisang, seledri, mahoni juga” (wawancara Bapak Ghofur ketua Difabel Blora Mustika pada tanggal 25 agustus 2020).

Gambar 6: Proses Pewarnaan Batik oleh Disabilitas



Sumber gambar dokumentasi penulis

Adapun jadwal kegiatan pembuatan atau memproduksi kain batik oleh para penyandang disabilitas di Difabel Blora Mustika dilaksanakan setiap hari Senin- Sabtu pada pukul 09.00-14.00 WIB. Kain yang dihasilkan sekitar kurang lebih 7 sampai 10 lembar kain setiap harinya. Untuk harga kain batik hasil dari para penyandang disabilitas di Difabel Blora Mustika dengan ukuran 115cm x 200cm untuk kain batik prima seharga Rp. 150.000 sedangkan untuk kain primis dengan harga Rp. 200.000 (wawancara dengan staff DBM Lia Hikmatul Maulida pada tanggal 25 agustus 2020).

Gambar 7. Disabilitas Tuna Daksa membatik dengan menggunakan alat seperti pensil.



Dokumentasi Difabel Blora Mustika

Selain kegiatan membatik diatas, anggota Difabel Blora Mustika juga mendapatkan bekal keterampilan lain terkait dengan pengembangan wawasan dan pemasaran. Kegiatan tersebut diantaranya adalah:

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan secara luas kepada disabilitas dengan bekerja sama dengan mitra perajin batik blora dan melaksanakan study tour ke Pekalongan dan Solo sebagai penambah wawasan disabilitas untuk sarana belajar disabilitas.
 - b. Pemasaran. Seiring dengan kemajuan pesat teknologi penjualan di era masa kini lebih mudah dari pada masa lalu dengan kecanggihan sosial media. Penjualan batik pada mulanya hanya dipasarkan melalui pameran-pameran dan lewat toko sekarang diarahkan untuk penjualan lewat online seperti *facebook*, *instagram*, *e-commerce* dan lain-lain, dengan adanya teknik ini pemasaran kain batik menjadi lebih mudah lebih mudah.
- 2) Program Bulanan

Adapun yang dilakukan mekanisme dalam pertemuan bulanan anggota Difabel Blora Mustika (DBM) meliputi:

- 1) Pembinaan secara rutin sebulan sekali di sekretariat Difabel Blora Mustika (DBM). Pendampingan bulanan merupakan pertemuan rutin setiap bulan para anggota Difabel Blora Mustika kepada disabilitas disekretariat untuk membahas beberapa problematika yang sudah dihadapi. Pendampingan tersebut di pandu oleh ketua Difabel Blora Mustika yaitu bapak Abdul Ghofur. Kegiatan pendampingan yaitu keagamaan, sharing dan evaluasi.
- 2) Aspek bimbingan mencakup silaturahmi, pemahaman dan sharing mengenai produksi batik dan problematika lainnya.
- 3) Kegiatan pada setiap tanggal 15 membahas tentang permasalahan-permasalahan disabilitas dalam memproduksi batik ataupun yang lainnya. Selain itu ada kegiatan pelatihan kultum, retorika, *public speaking* dan lain sebagainya untuk mengasah *skill* disabilitas.

Gambar 8. Pelatihan public speking kepada para disabilitas tahun 2020



Sumber dokumentasi Difabel Blora Mustika

- 4) Melakukan koordinasi, komunikasi dan kontrol program untuk menjaga proses pemberdayaan berjalan dengan lancar.
- 5) Pembinaan 3 bulan sekali untuk seluruh pengurus aktif dan 16 perwakilan daerah guna menyampaikan proges kegiatan dan kendala yang dialami selama proses pemberdayaan.

Gambar 9. pertemuan setiap tanggal 15 pembahasan probematika yang dihadapi dan kajian keagamaan.



Dokumentasi Difabel Blora Mustika

3. Proses pendayaan

Prinsip utama dalam proses pendayaan adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai penerimanya. Pemberian daya disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha. Proses pendayaan juga dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan sistem simpan pinjam

1) Pelatihan

Pelatihan yang didapatkan para disabilitas tidak hanya diberikan dari Difabel Blora Mustika yakni juga pihak luar guna memberikan wawasan yang lebih dan menambah ilmu atau pengetahuan bagi para disabilitas itu sendiri. Pelatihan ini diberikan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Pelatihan ini meliputi dari proses pembuatan pola hingga teknik pemasaran.

2) Bantuan kaki palsu dan alat bantu lainnya

Bantuan sosial yang diberikan berupa kaki palsu, alat bantu dan lain-lain yang dibutuhkan oleh para disabilitas untuk keberlangsungan hidup mereka yang diberikan oleh dinas sosial dan pemberdayaan anak dan perempuan (P3A) guna menunjang memudahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

“Bantuan ini bentuk kepedulian dari Dinas Sosial kepada difabel di Dbm dengan memberikan bantuan kaki palsu, alat bantu biar dalam mengikuti membuat menjadi lebih mudah mbak (wawancara dengan bapak Ghofur selaku Ketua Difabel Blora Mustika)”.

Bantuan kaki palsu sejumlah 10 yang diberikan oleh dinas sosial P3A, bantuan 5 kursi roda oleh PMI kabupaten Blora dan bantuan 2 kursi roda yang diberikan oleh Baznas.

3) Kemitraan

Kemitraan Difabel Blora Mustika (DBM) sampai saat ini diantaranya dengan Voice. Kemitraan adalah menurut Notoatmodjo (2003) yakni, suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Kemitraan Voice adalah fasilitas hibah inovatif untuk mendukung pemegang hak dan kelompok yang menghadapi merjinalisasi atau diskriminasi dalam upaya mereka mengakses layanan produktif dan sosial serta partisipasi politik. Voice adalah inisiatif dan dibiayai oleh Kementerian Luar Negeri Belanda sebagai bagian dari keseluruhan kerangka kebijakan kekuatan suara dimasa depan.

“Jadi Voice itu lembaga hibah luar negeri yang ada di Indonesia. Untuk salah satu programnya yaitu untuk orang terpinggirkan atau tertindas untuk pendampingan termasuk difabel. Difabel itu orang rentan mbak jadi perlu ada perhatian. Jadi Voice ini bisa dikatakan sebagai kemitraan dan menjalin dengan Dbm hingga saat ini mbaak (wawancara dengan Lia Hikmatul M pada tanggal 22 Desember 2020).

4) Bantuan sarana prasarana

Bantuan tanah yang diberikan oleh PT. Gading Mas Property sangat berarti bagi Difabel Blora Mustika (DBM). Difabel Blora Mustika pada saat ini belum memiliki gedung pertemuan atau kegiatan yang resmi. Sekretariat Difabel Blora Mustika masih bertempat pada salah satu anggota Difabel Blora Mustika.

“DBM kan belum punya kantor atau gedung secara resmi sendiri ya mbak, maka dari itu ada salah satu ada yang peduli dengan DBM yaitu dari PT. Gading Mas Property mbak untuk dihibahkan kepada kami (wawancara dengan Lia Hikmatul M pada tanggal 22 Desember 2020).

Gambar 10. pertemuan setiap tanggal 15 pembahasan probematika yang dihadapi dan kajian keagamaan.



Dokumentasi Difabel Blora Mustika

5) Bantuan Permodalan

Sesuai dengan program dari Difabel Blora Mustika yakni pembentukan koperasi simpan pinjam yang diperuntukan untuk para disabilitas yang ingin membuka usaha dan membutuhkan modal usaha. Bantuan ini digunakan kepada disabilitas dengan bunga 0,5%. Dengan bantuan ini, Para disabilitas yang merasa sudah mampu untuk mandiri dapat membuka usaha sendiri untuk keberlangsungan hidup mereka dimasa depan.

C. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika

Hasil yang terjadi pada masyarakat merupakan sebuah akhir dari kegiatan pemberdayaan. Hasil yang ditimbulkan dari proses pemberdayaan masyarakat merupakan hasil akhir dari pemberdayaan dimana timbulnya antusiasme dari masyarakat penyandang disabilitas terhadap pemberdayaan di Difabel Blora Mustika. Dengan adanya pemberdayaan tersebut sebagai bentuk peningkatan sumber daya manusia yang dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas. Hasil penyelenggaraan pemberdayaan lebih berfokus pada kemandirian sumber daya manusia. Adapun beberapa aspek hasil dari pemberdayaan para penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik di Difabel Blora Mustika meliputi:

a) Segi lingkungan

Difabel Blora Mustika mengarahkan kepada para penyandang disabilitas untuk memanfaatkan limbah yang tidak terpakai untuk dapat digunakan kembali. Seperti dalam perwarna pada pembuatan kain batik yang tidak hanya menggunakan pewarna sintetis atau buatan, para penyandang disabilitas juga memanfaatkan berupa bahan *gedhebok* pisang atau disebut juga dengan kulit pisang sebagai pewarna tambahan untuk pembuatan warna batik. Kulit pisang biasanya tidak dimanfaatkan hanya dibuang setelah diambil buahnya dan mengganggu lingkungan. Selain itu juga pewarna didapatkan dari beberapa sayuran seperti seledri, mahoni dan lain-lain. Tidak hanya dari pewarnanya saja yang memanfaatkan dari bahan limbah, namun juga memanfaatkan kertas yang tidak terpakai untuk dijadikan alat cap untuk memberikan motif pada batik.

b) Segi sosial

Sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan di Difabel Blora Mustika, para penyandang disabilitas rasa kepercayaan diri mereka kurang karena adanya stigma diri maupun dari masyarakat lingkungan sekitar mereka. Di sekretariat Difabel Blora Mustika para disabilitas diberikan motivasi, dukungan agar tetap bersemangat dalam kelangsungan hidup mereka. Memberikan masukan-masukan, perhatian sehingga kepercayaan diri penyandang disabilitas mulai terbentuk kembali. Dimulai dengan berinteraksi dengan teman-teman difabel di sekretariat Difabel Blora Mustika yang memiliki keterbatasan fisik yang sama sehingga merasa tidak ada perbedaan diantara mereka (merasa canggung dan takut).

“kalau berbicara hasil ya mbak secara sosial, dulu sebelum ada organisasi Difabel Blora Mustika mereka hanya di dalam rumah. Difabel Blora Mustika juga bergerak dilapangan memberikan dukungan dan motivasi. Kita datangi rumah-rumah satu persatu untuk bisa bertemu. Pendekatan harus intens benar-benar fokus. Sekali gagal coba lagi, kedua gagal ya coba lagi. Itupun kalau sampai sepuluh kali tetap kami coba. Dan alhamdulillah hasilnya mereka sekarang sudah percaya diri muncul dan mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, stigma diri pada disabilitas mulai berkurang dan tidak malu dengan keterbatasan fisiknya “ (wawancara dengan pak ghofur ketua DBM pada tanggal 25 agustus 2020).

Adapun hasil dari segi sosial meliputi:

- 1) Disabilitas mulai terbentuk kepercayaan diri yang mulanya merasa minder terkucilkan ataupun tertindas.
- 2) Mampu bersosialisasi dilingkungan mereka tanpa ada hambatan.
- 3) Menjadi pribadi yang mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 4) Mendapatkan keterampilan diri.

c) Segi ekonomi

Perbandingan sebelumnya adanya pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan membuat, para penyandang disabilitas rata-rata berdiam diri dirumah tanpa ada keterampilan, masih bergantung pada orang lain dan berpenghasilan rendah. Dengan adanya organisasi Difabel Blora Mustika para penyandang disabilitas menyadari mengubah pola pikir mereka agar tergerak untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan membuat.

“dengan adanya Difabel Blora Mustika mereka itu punya pekerjaan dan juga penghasilan tidak bergantung pada orang lain dari hasil membuat itu mbak dengan begitu mereka bisa memenuhi kebutuhannya sendiri atau keluarga bagi yang sudah berkeluarga”(wawancara dengan pak ghofur pada tanggal 25 agustus 2020)

Diperkuat dengan pernyataan salah satu disabilitas yang membuat di Difabel Blora Mustika.

“ dari membuat saya mendapatkan penghasilan mbak itung-itung untuk tambahan uang belanja dan mencukupi kebutuhan keluarga dan juga alhamdulillah saya dapat menyekolahkan anak saya dengan ikut membuat di Difabel Blora Mustika” (wawancara dengan Bapak Sarpan salah satu penyandang disabilitas pada tanggal 28 agustus 2020).

Adapun hasil dari segi ekonomi bagi penyandang disabilitas diantaranya:

- 1) Mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri penyandang difabel

- 2) Meningkatkan pendapatan baik harian maupun bulanan sehingga bisa mencukupi kebutuhan sendiri maupun keluarga, dapat menyekolahkan putra-putrinya tanpa khawatir akan biaya, dan
 - 3) Dapat merencanakan masa depan yang cerah
- d) Segi agama

Dengan adanya program gerakan koin peduli umat mereka sedikit demi sedikit menyalurkan uang untuk bersedekah. Memang dengan adanya program tersebut diharapkan disabilitas juga dapat membantu sesama yang membutuhkan. Adapun hasil dari gerakan koin peduli umat ini melainkan membantu keluarga yang membutuhkan, fakir miskin, anak yatim, tempat ibadah, panti asuhan, pengadaan alat bantu untuk penyandang disabilitas yang membutuhkan dan saat ini membagikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan karena terdampak wabah covid-19 dengan terjun langsung kelapangan. Koin-koin ini di kumpulkan dalam 1 bulan sekali untuk disumbangkan. Koin-koin hasil gerakan peduli umat ini langsung diberikan kepada mereka yang membutuhkan sesuai jumlah yang dihasilkan dari pengumpulan koin-koin peduli umat.

Meskipun penyandang disabilitas juga memiliki kekurangan dan membutuhkan, namun hati mereka telah digerakkan untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi, namun juga diharapkan dapat membantu lingkungan sekitar yang juga sama-sama membutuhkan. Selain itu disetiap pertemuan 1 bulan sekali, ketua Difabel Blora Mustika juga memberikan penambahan wawasan keagamaan guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT agar selalu menjadi pribadi yang ikhlas, positif, optimis, kreatif juga tidak pantang menyerah.

“Kita kadang kalanya ada sedikit masukan atau ya keagamaan mbak. Terkadang pak ghofur juga memberikan siraman-siraman rohani kepada temen-temen difabel biar tambah semangat untuk menjalani hidup”(wawancara dengan Bapak Ghofur wakil Difabel Blora Mustika pada tanggal 28 Agustus 2020).

Ditambah dengan pernyataan dari bapak ghofur Ketua Difabel Blora Mustika “Saya selalu mengingatkan kepada temen-temen disabilitas dalam kegiatan setiap bulan sekali saya sering mengingatkan pada mereka dengan hadist khoirunnasi anfa’uhun linnas yang artinya sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Jadi walaupun kita tidak memiliki fisik yang sempurna seperti orang-orang pada umumnya tetaplah berbuat kebaikan karena Allah tidak melihat

hambanya dari segi fisik ataupun yang lainya melainkan dari ketaqwaanya dan selalu mendekati diri kepada Tuhan yang YME. Dan dengan adanya program ini teman-temen difabel sadar atau tergerak untuk membantu antar sesama manusia yang membutuhkan”.

BAB IV

ANALISIS PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KETERAMPILAN MEMBATIK DI DIFABEL BLORA MUSTIKA KABUPATEN BLORA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika.

Kelompok penyandang disabilitas umumnya terdiri dari orang-orang kurang beruntung yang tersisih dan aktivitas perekonomian mainstream di tengah masyarakat. Penyandang disabilitas cenderung terperangkap dalam jerat kemiskinan karena keterbatasan fisik mereka yang menyebabkan kurangnya ada peluang bagi mereka untuk mengembangkan diri mereka. Maka dari itu perlu adanya pemberdayaan bagi mereka. Pemberdayaan adalah suatu proses menuju berdaya, proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, proses pemberiandaya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Wahjudin, 2016: 111).

Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdayasehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Dalam kegiatan untuk memberdayakan masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sosial, politik, atau pendidikan dirasa akan mampu mencukupi kebutuhannya, minimal kebutuhan subsisten yang meliputi kebutuhan pokok makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kehidupan masyarakat akan mendekati harmoni dan menghindari ketegangan antar individu.

Difabel Blora Mustika diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para penyandang disabilitas. Kegiatan pelatihan yang pernah diikuti, dan kegiatan rutin kelompok yang ditekuni ternyata mampu membawa perubahan bagi difabel ke arah yang lebih baik. Pengetahuan, gagasan dan keterampilan, pengalaman baru yang mereka peroleh mampu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan mengalami kemajuan. Banyak harapan dari pemerintah, lembaga sosial, masyarakat, dan kalangan sosial lain yang menaruh mimpi besar terhadap komunitas ini.

Dalam analisis penelitian ini akan melihat pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika kepada para difabel. Dengan berbagai program kegiatan yakni produksi kain batik, yang tujuannya untuk memberdayakan bagi para penyandang disabilitas yang awalnya belum memiliki keterampilan diri karena rendahnya sosialisasi, menjadikan

para disabilitas lebih terampil dan memiliki keahlian. Dengan adanya pemberdayaan ini, mengajarkan kepada para penyandang disabilitas untuk mandiri, meningkatkan kreatifitas, menambah wawasan dan merasa bahwa mereka tidak hidup sendiri.

Selama pengumpulan data peneliti memfokuskan proses pemberdayaan yang ada di Difabel Blora Mustika, dimana dalam kegiatan Pemberdayaan disabilitas dibutuhkan beberapa proses yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan komunitas serta kondisi masyarakat di lapangan. Proses pemberdayaan yang dilakukan yaitu:

1. Proses Penyadaran (*Awakening*)

Menurut Mardikanto (2010) penyadaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi maupun politik. Kesadaran anggota dibangun sedemikian rupa, agar mereka tahu bahwa dirinya memiliki potensi yang luar biasa disamping kekurangan yang dimiliki.

Proses penyadaran juga bisa diakibatkan oleh adanya interaksi dunia luar. Sebagaimana teori Suwarsono dan Budiman yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa adanya perubahan dipandang sebagai sebuah proses interaksi dengan dunia luar. Artinya kunci dari sebuah perubahan adalah adanya interaksi masyarakat dengan dunia yang maju (Muslim, 2012: 12).

Berdasarkan indikator kesadaran menurut teori Notoatmojo (2007) antara lain:

- a. Pengetahuan

Merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tersebut didapat melalui penglihatan, pendengaran maupun indera lainnya. Kesadaran para disabilitas yakni usaha Difabel Blora Mustika memberikan dukungan penuh, motivasi serta mengadakan *homevisit* dan pendekatan *intens* kepada para penyandang disabilitas sehingga memberikan pengetahuan awal atau dasar bagi mereka tentang makna pemberdayaan yang dapat merubah taraf hidup mereka. Dan juga dibuktikan melalui keberhasilan dari para

penyandang disabilitas lainnya yang ikut serta berpartisipasi terlebih dahulu mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan disekretariat Difabel Blora Mustika.

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulan atau objek. Sikap terdiri dari menerima dimana orang mau memperhatikan stimulus yang diberikan, merespon dimana seseorang mengerjakan objek yang dilihat. Dengan memberikan sosialisasi mengenai program pemberdayaan melalui keterampilan membuat, memberikan kesadaran kepada para disabilitas. Sikap para disabilitas mulai merespons dan mulai memahami program-program yang akan diberikan oleh Difabel Blora Mustika.

c. Perilaku atau tindakan

Terdiri dari beberapa tindakan, yaitu: persepsi dimana subjek mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, subjek dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai. Indikator terakhir kesadaran adalah tindakan masyarakat. Setelah masyarakat mengambil keputusan dalam musyawarah, langkah selanjutnya adalah melakukan keputusan tersebut. Tindakan yang dilaksanakan oleh para disabilitas yakni mulai mengikuti kegiatan membuat di Sekretariat Difabel Blora Mustika dan berbagai kegiatan lainnya. Dan dimana subjek yaitu penyandang disabilitas dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai arahan Difabel Blora Mustika, yaitu suatu tindakan yang bisa menjadikan mereka mandiri.

2. Proses Pengkapasitasan (*Enabling*)

Menurut Sulistiyani (2004) Proses pengkapasitasan adalah proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Tahap ini penyandang disabilitas akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan sehari-hari. Peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan bertujuan agar penyandang disabilitas bisa menjadi pribadi mandiri. Dengan adanya program harian dan juga bulanan dalam kegiatan membuat ditambah dengan kegiatan study tour ke

Pekalongan dan bekerja sama dengan pengrajin batik Blora guna menambah wawasan dan pengetahuan disabilitas yakni memberikan hasil yang positif yakni kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kemampuan penyandang disabilitas dalam membentuk inisiatif, kreasi-kreasi dan membuat inovasi-inovasi dalam lingkungannya dan dalam hal ini yang berkaitan dengan batik.

3. Proses pendayaan

Prinsip utama dalam proses pendayaan adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai penerimanya. Pemberian daya disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha. Proses pendayaan juga dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan sistem simpan pinjam. Proses pendayaan di Difabel Blora Mustika yakni sebagai berikut:

- a) Pelatihan yang diberikan untuk anggota kelompok disabilitas dari beberapa instansi yang berhubungan dengan pembuatan batik. Pelatihan diberikan sesuai dengan kecakapan disabilitas, dimana mereka berhasil namun tentu masih membutuhkan wawasan dan pengetahuan. Pelatihan diberikan sebagai penunjang keberadaan yang dijalankan serta disabilitas dapat semakin berkembang dengan baik dimasa mendatang.
- b) Bantuan kaki palsu dan alat bantu lainnya yang diberikan dari beberapa instansi yakni dengan bantuan tersebut sangat bermanfaat bagi disabilitas itu sendiri. Mereka merasa terbantu dan memudahkan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari tanpa ada hambatan sehingga pada saat memproduksi batik pun menjadi lebih mudah.
- c) Kemitraan dengan voice Indonesia dapat membuktikan bahwa Difabel Blora Mustika dipercaya dan mampu untuk memberdayakan para disabilitas untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian bagi disabilitas.
- d) Bantuan prasarana dan permodalan, dengan bantuan tersebut dapat menjang kehidupan para disabilitas untuk membuka usaha mereka agar lebih maju lagi.

Menurut peneliti, proses pendayaan yang dilakukan pemerintah swasta maupun negeri sudah membantu disabilitas untuk dalam peningkatan kapasitas dan kemandirian para disabilitas untuk keberlangsungan masa depan mereka.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika.

Pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri, berpartisipasi didalamnya dan mempengaruhi kehidupan di masyarakatnya (Zubaedi, 2013: 75).

Penyandang disabilitas sebenarnya tidak begitu berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kelompok penyandang disabilitas di tengah masyarakat cenderung mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari oleh karena lingkungan fisik dan sosial yang tidak inklusif. Artinya lingkungan di mana penyandang disabilitas berada cenderung tidak mendukung aktualisasi dari potensi yang mereka miliki (Shobah, 2018: 252).

Dengan mengikuti beberapa program pemberdayaan yang dilaksanakan di Sekretariat Difabel Blora Mustika tentu memberikan manfaat bagi para disabilitas dengan mengikuti kegiatan tersebut yakni perubahan pada sikap dari disabilitas itu sendiri yang tentunya lebih baik dari keadaan sebelumnya. Perubahan sikap para disabilitas dilihat dari stigma diri mereka tentang keterbatasan fisiknya yang sekarang mulai terkikis dan lebih percaya diri. Dorongan serta motivasi dan beberapa kegiatan seperti *public speaking*, kulturel dan lain-lainnya yang juga dapat menunjang kepercayaan diri para disabilitas dan tergerak mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika. Ditambah dengan beberapa kegiatan keagamaan yang diberikan sehingga dalam aspek spritual dan penguatan mental mereka menjadi lebih kuat. Kondisi psikologis disabilitas mereka mulai menerima keterbatasan fisik mereka dan memulai semangat baru untuk bangkit dari keterpurukan yang selama ini dialaminya.

Tujuan dari pemberdayaan bagi disabilitas yakni memandirikan mereka dalam segala aspek kehidupan. Kemandirian merupakan kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, sebisa mungkin berusaha menuju kesempurnaan. Kemandirian para disabilitas dilihat dari kemampuan mereka yang sudah mampu mengelola kegiatan mereka sendiri, yakni dalam pembuatan batik dari proses awal hingga akhir (pemasaran).

Adapun analisis hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik di Difabel Blora Mustika sebagai berikut:

1. Segi lingkungan

Perwarna pada pembuatan kain batik yang tidak hanya menggunakan pewarna sintetis atau buatan, para penyandang disabilitas juga memanfaatkan berupa bahan *gedhebok* pisang atau disebut juga dengan batang pisang sebagai pewarna tambahan untuk pembuatan warna batik. Batang pisang biasanya tidak dimanfaatkan hanya dibuang setelah diambil buahnya dan mengganggu lingkungan sekitar. Selain itu juga pewarna didapatkan dari beberapa sayuran seperti seledri, mahoni dan lain-lain. Tidak hanya dari pewarnanya saja yang memanfaatkan dari bahan limbah, namun juga memanfaatkan kertas yang tidak terpakai untuk dijadikan alat cap untuk memberikan motif pada batik. Pemanfaatan limbah dari *gedhebok* pisang sebagai pewarna alami dan kertas bekas atau tidak terpakai menjadi alat cap membatik membuktikan bahwa mereka sudah sadar dan ikut serta untuk menjaga lingkungan sekitar.

2. Segi Sosial

Selain dari lingkungan alam, lingkungan sosial juga mendapatkan sumbangsih atas kegiatan pemberdayaan difabel melalui proses membatik. Bagi kelompok disabilitas, kehidupan sosial dianggap sebagai kehidupan yang kurang sehat, karena menurutnya kehidupan sosial yang ia jalani tidak seperti kehidupan orang lain. Didalam kehidupan sosial mereka dianggap sebagai kelompok yang berbeda karena keterbatasan yang dideritanya. Sering kali kelompok disabilitas dijadikan objek pandangan-pandangan yang berbeda dari masyarakat ketika ia berada di keramaian atau ditempat umum. Bahkan tidak jarang kelompok disabilitas menerima cibiran atau perkataan yang menyinggung mereka serta reaksi-reaksi yang ditunjukkan kepada mereka. Selain itu terkadang dianggap menyusahakan orang lain dan patut untuk dikasihani.

Perlakuan dan tindakan-tindakan kurang baik dari orang lain yang mereka terima memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupannya. Hal tersebut menjadikan kelompok disabilitas menjadi minder, enggan bersosialisasi dengan masyarakat umum, mereka lebih memilih untuk menyendiri tidak keluar rumah ataupun ditempat umum. Sebelum mengikuti pemberdayaan di Difabel Blora Mustika, ada beberapa yang mengurung diri, tidak pede atau minder, merasa

terkucilkan, tidak berani, stigma masyarakat bahwa disabilitas hanya perlu dikasiani serta disantuni, dan tidak dapat bersosialisasi dilingkungan mereka.

Difabel Blora Mustika berusaha untuk menyadarkan dari keterpurukan mereka, sedikit demi sedikit mulai ada perubahan. Dengan pemberdayaan ini para penyandang disabilitas mulai menata diri dan membangun kehidupannya kembali. Melalui program kegiatan membuat para disabilitas mulai membuka diri dan belajar untuk maju lagi. Dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh akan terbentuk semangat baru bagi para penyandang disabilitas.

Selain itu dengan kegiatan pemberdayaan melalui keterampilan membuat, para penyandang disabilitas mendapatkan beberapa hal:

- a. Mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka dan mengasah skill yang melekat pada diri mereka.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan serta bekal untuk dimasa depan.
- c. Disabilitas mulai terbentuk kepercayaan diri yang mulanya merasa minder terkucilkan ataupun tertindas.
- d. Mampu bersosialisasi dilingkungan mereka tanpa ada hambatan.
- e. Menjadi pribadi yang mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
- f. Mendapatkan keterampilan membuat itu sendiri juga keterampilan *soft skill* yang akan sangat berguna dikehidupan sehari-hari

Adapun hasil setelah mengikuti pemberdayaan melalui keterampilan membuat di Difabel Blora Mustika ada beberapa hasil dari segi sosialnya melainkan kepercayaan diri mereka mulai terbentuk yang pada awalnya berinteraksi dengan sesama difabel di sekretariat Difabel Blora Mustika lalu diterapkan dengan lingkungan sekitar mereka tanpa hambatan serta stigma diri mulai berkurang. Dengan mengikuti program membuat mereka berhasil menjadi pribadi yang mandiri, dan membuktikan walaupun memiliki keterbatasan fisik tidak bergantung pada orang lain.

3. Segi ekonomi

Kegiatan membuat yang ditekuni di sekretariat Difabel Blora Mustika selain mendapatkan pengetahuan dan wawasan, mereka para penyandang disabilitas mendapatkan penghasilan dari usahanya sendiri, tanpa meminta belas

kasih dari orang lain serta membuktikan bahwa disabilitas juga dapat mandiri seperti masyarakat pada umumnya. Mereka mendapatkan pekerjaan (tidak menganggur), dan pendapatan mereka bertambah, dapat mencukupi kebutuhan diri maupun keluarga. Dengan adanya pemberdayaan ini memberikan perubahan pada disabilitas yang awalnya tidak memiliki keterampilan dan tidak berpenghasilan pada akhirnya pendapatan mereka bertambah melalui produksi batik difabel. Dengan penjualan dari hasil produksi mereka seperti kain batik alami, batik ciprat, batik cap, dan batik tulis.

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pendapatan diharapkan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan meliputi kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal.

4. Segi agama

Difabel Blora Mustika tidak hanya bergerak dalam kegiatan ekonomi, namun juga dalam bidang sosial dan keagamaan. Melalui program koin peduli umat yang tujuannya mengajak para penyandang disabilitas untuk bersedekah dan infak melalui koin-koin. Tujuan adanya program tersebut diharapkan disabilitas juga dapat membantu sesama yang membutuhkan tetapi program ini tidak hanya diberikan kepada para penyandang disabilitas saja, namun terbuka juga untuk masyarakat umum. Dan hasil dari program ini berhasil memberikan dampak pada mereka dengan terkumpulnya koin-koin peduli umat. Koin-koin tersebut dikumpulkan setiap 1 bulan sekali guna untuk disumbangkan. Hasil dari program tersebut meliputi dapat membantu orang yang kesusahan, sumbangan ke tempat ibadah, santunan anak yatim, berkorban, sumbangan ke tpq maupun sekolah dan lain. Hal itu termasuk dari bagian filantropi.

Secara kebahasaan filantropi berarti kedermawanan, kemurahan hati, atau sumbangan sosial, sesuatu yang menunjukkan cinta kepada sesama manusia. Filantropi merupakan cinta kepada sesama manusia secara umum, berbuat baik kepadanya dengan tulus dan upaya atau kecenderungan untuk meningkatkan kehidupan kemanusiaan yang baik dan kebahagiaannya seperti lewat kemurahan hati, derma atau sumbangan. Dengan adanya program gerakan koin

peduli umat menyadarkan mereka untuk bergerak membantu sesama yang mengalami kesusahan, meskipun para penyandang disabilitas juga memiliki kekurangan. Selain itu disetiap pertemuan bulanan, ketua Difabel Blora Mustika juga memberikan penambahan wawasan keagamaan guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT agar selalu menjadi pribadi yang ikhlas, positif, optimis, kreatif juga tidak pantang menyerah. Hal inilah yang secara tidak langsung memberikan dampak batin yang tidak dapat dilihat, namun kebaikan dan gerakan hati para penyandang disabilitas ini bisa dirasakan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat batik di Difabel Blora Mustika di Kabupaten Blora dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 proses pemberdayaan yaitu: pertama, proses penyadaran yaitu tidak semua daerah terdapat penyandang disabilitas maka dari itu perlu adanya seleksi lokasi untuk memudahkan mendata para disabilitas di Kabupaten Blora. Dengan bekerja sama dengan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos P3A) Kabupaten Blora guna mendapatkan data yang akurat. Melaksanakan *Homevisit* untuk memperoleh data yang lebih maksimal. Untuk mendapatkan data perlu adanya pendekatan secara intens agar disabilitas tidak merasa malu atau pun tidak percaya diri. Selanjutnya mengadakan sosialisasi pemberdayaan atau kegiatan, dimana proses sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan program-program yang akan diberikan serta menambah wawasan dan pengetahuan kepada para penyandang disabilitas di Sekretariat Difabel Blora Mustika. Kedua, proses pengkapasitasan yakni pelaksanaan pemberdayaan meliputi pelatihan membuat batik untuk memperkenalkan dasar-dasar membuat batik bagi yang baru bergabung dan melaksanakan membuat batik sesuai jadwal yang ditentukan, mengadakan *study tour* di Pekalongan dan Solo. Serta belajar diluar yang bekerjasama dengan Mitra Pengrajin Batik untuk memperluas wawasan beserta pengetahuan para disabilitas. Pemasaran memberikan pengetahuan dan arahan untuk menjual hasil membuat batik ke berbagai media *online*. Melakukan koordinasi, komunikasi agar program berjalan dengan lancar. Pendampingan bulanan, yakni untuk mengevaluasi kegiatan yang telah berlangsung selama 1 bulan dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kegiatan pemberdayaan. Pertemuan diadakan setiap tanggal 15. Keempat pemandirian masyarakat yakni sejak

pertama kali proses kegiatan yang mereka lakukan dengan memberi tanggung jawab dari kegiatan yang sudah berjalan secara mandiri walaupun pemberdayaan ini berlanjut hingga saat ini. Ketiga, proses pendayaan meliputi pelatihan-pelatihan yang diberikan instansi kepada disabilitas, kemitraan, bantuan permodalan dan prasarana guna menujung proses keberhasilan pemberdayaan.

Adapun hasil secara psikologis yakni disabilitas mulai menerima keterbatasan fisiknya dengan berkurangnya stigma diri merasa minder. Mental mulai terbentuk karena adanya dukungan dan motivasi secara terus menerus yang diberikan ditambah dengan penguatan mental melalui spritual atau keagamaan guna memupuk rasa kepercayaan diri dari disabilitas itu sendiri. Adapun hasil lainnya yakni dari segi lingkungan yakni sadar akan menjaga lingkungan dengan memanfaatkan limbah sebagai pewarnaan dan alat cap dalam membuat batik sehingga ramah lingkungan. Segi sosial, para penyandang disabilitas dapat bersosialisasi tanpa ada hambatan, stigma diri mulai hilang atau kepercayaan diri mereka terbentuk. Segi ekonomi, para penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan (tidak menganggur), dan pendapatan mereka bertambah, dapat mencukupi kebutuhan diri maupun keluarga dan setelah mengikuti beberapa program di Difabel Blora mustika dapat membuka usaha sendiri. Dan dari segi agama mereka tergerak atau sadar untuk mengikuti program infak ataupun sedekah untuk membantu sesama yang membutuhkan.

B. SARAN

Bedasarkan kesimpulan hasil penelitian yang peneliti rangkum mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat batik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora yang diuraikan diatas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Terus meningkatkan program dan kegiatan pemberdayaan untuk kelompok disabilitas, agar lebih kreatif.
2. Terus meningkatkan kreatifitas dalam hal keterampilan, agar hasil keterampilan akan semakin berkualitas baik.

3. Menambahkan jaringan atau bekerja sama dengan pihak luar agar produksi batik lebih luas.
4. Tidak semua penyandang disabilitas mengikuti program pemberdayaan di Difabel Blora Mustika dikarenakan berbagai hambatan. Melakukan sosialisasi secara terus menerus agar mereka tergerak mengikuti program pemberdayaan tersebut.
5. Sarana prasarana kurang mendukung atau kurang lengkap seperti tempat duduk untuk kegiatan membatik sehingga perlu untuk memperlengkap sarana prasarana untuk proses keberhasilan kegiatan membatik.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah atas kemudahan dan nikmat yang telah diberikan Allah kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karenanya diharapkan masukan dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Anwas, Oos M, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Aryadi, Mahrus dkk, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Jelutung Rawa di Kabupaten Sungai Utara Kalimantan Selatan*, (Jurnal Hutan Tropis : Vol.11, No. 30, September 2010).
- Apriyanto, Nunung, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012).
- Aziz, Safrudin, *Perpustakaan Ramah Difabel Mengelola Layanan Informasi Bagi Pemustaka Difabel*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Azra, Azyumadi. *Berdema Untuk Semua Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003).
- Baroroh, Umul. 2017. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pemulung dan Buruh Cuci di Ngablak Kidul Muktiharjo Pedurungan Semarang*. (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017).
- Chodzirin, Muhammad, *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*, (dalam penelitian individual IAIN Walisongo 2013).
- Creswell, John W *Research Desain, (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Febrianto, Rifqi, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta: Jurnal).
- Firmansyah, Hairi, *Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin*, (Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unlam Banjarbaru: Jurnal Agribisnis Perdesaan Volume 02 Juni 2012).

Fuad, Nurhattati, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

Handayani, Nurul Eka Wahyu, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi, 2019).

Hasan, Moh Nasir, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPD Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi, 2018).

Hasan, M Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor, 2002).

<https://www.emc.id/id/care-plus/kenali-ragam-disabilitas-lain-dan-penangannya> diakses pada 10 Februari 2020.

<https://www.bloranews.com/di-blora-ada-2829-penyandang-disabilitas/> Diakses tgl 12 Februari 2020 pukul 20. 56 WIB

<https://difabel.tempo.co/read/1266832/berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesi-simak-data-ini/full?view=ok> diakses pada 12 Februari 2020, pukul 07.05 WIB

Hutomo, Mardi Yatmo *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, (Jurnal: Naskah No. 20 Juni-Juli 2000).

Ife, Jim dan Frank Tesoriero, *Community Develompent Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Juwono, Tjahjanto Pudji, *Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bantul Yogyakarta: Milleneal Reader, 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi keempat, (Departemen Pendidikan Nasional, (Gramedia: Jakarta, 2008).

Khoirin, Nur dkk, *Pemberdayaan Petani Kebun Pisang di Lahan Kosong Sekitar Bandara Ahmad Yani Semarang*, (Semarang: LP2M, 2014).

- Kusuma dan Napsiyah, *Disabilitas Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PIC UIN Jakarta).
- Kusumaningrum, Dita, *Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam Meningkatkan Ekonomi Difabel di Cabean, Sewon, Bantul*.(Yogyakarta: Skripsi, 2015).
- Mardikanto, Totok,*CSR (Corporate Social Responsibility)*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Mardikanto, Totok dan Perwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Munasaroh, Siti Ani,*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Desa (PID) di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal*, (UIN Walisongo Semarang: Skripsi, 2019).
- Muslim, Aziz, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012).
- Moeloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1993).
- Moeloeng, Lexy,*Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010).
- Nuraviva, Lelly,*Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Fasilitas Publik di Kota Surakarta*, (Universitas Diponegoro: Jurnal).
- Pratiwi, Ari dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2018).
- Rahma, *Mad,u Disabilitas dalam Islam*, (Alhadarah: Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 15 No 30, Juli-Desember 2016 IAIN Antasari) Hlm 60-61 diakses pada tanggal 4 Maret 2020.
- Saifudin, Azwar *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sari, Yulia Ratna dkk, *Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif*, (Universitas Jember: Jurnal, 2018, vol 1 Nomor 1)

- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Sholikhatun, Wuri, *Peran Badan Sosial Mardiwuto dalam Pemberdayaan Difabel Netra di Yogyakarta*.(Yogyakarta: Skripsi, 2015).
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2012).
- Somantri,T. Sutjihati,*Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2018).
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2012).
- Sudarto, *Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (STTT Muhammadiyah: Jurnal, vol 1 No 1 tahun 2016).
- Suharsimi, Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta).
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2014).
- Sugiarso dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis*, (Semarang: LP2M, 2017).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Rn&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).

- Sukma, *Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar*, (Makassar: Skripsi, 2017).
- Suprihatiningsih, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Purwoyoso*, (Semarang: LP2M, 2017).
- Theresia, Aprilia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Wawancara dengan Bapak Kandar selaku wakil Difabel Blora Mustika tanggal 27 Januari 2020.
- Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur selaku Ketua Difabel Blora Mustika pada tanggal 25 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Lia Hikmatul M Staff Difabel Blora Mustika pada tanggal 25 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Bapak Sarpan penyandang disabilitas tuna daksa pada tanggal 29 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Bapak Ahad penyandang disabilitas tuna daksa pada tanggal 9 Agustus 2020.
- Widjati, Utami, *Mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Terapi Non Medis*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2013).
- Widiarsih, Dini. *Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi*, (Departement Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Jilid 20 Nomor 2, Oktober 2019, 127-142).
- Wikasanti, Esthy, *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014).
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2016).

Pedoman Wawancara

A. Kepada Ketua Difabel Blora Mustika

- 1) Sejak kapan difabel blora mustika didirikan?
- 2) Apa yang melatarbelakangi mendirikan difabel blora mustika?
- 3) Apa arti nama dari difabel blora mustika?
- 4) Apa tujuan didirikan difabel blora mustika?
- 5) Apa manfaat dengan berdirinya difabel blora mustika?
- 6) Apa visi dan misi difabel blora mustika?
- 7) Berapakah penyandang disabilitas di kabupaten blora?
- 8) Program apa saja yang sudah dilaksanakan?
- 9) Bagaimana kondisi sebelum dan sesudah adanya difabel blora mustika bagi penyandang disabilitas dikabupaten blora?
- 10) Apa program-program dari difabel blora mustika?
- 11) Apakah dengan adanya difabel blora mustika para penyandang disabilitas berdaya?
- 12) Apakah dengan adanya difabel blora mustika para penyandang disabilitas ada perubahan entah dari sektor ekonomi, sosial dan budaya?
- 13) Apa permasalahan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan?
- 14) Apakah dengan adanya ketrampilan membuat, para difabel dapat menambah perekonomian mereka?
- 15) Apa saja produk yang dihasilkan para penyandang disabilitas?
- 16) Permasalahan apa saja yang dihadapi para penyandang disabilitas di blora sebelum terbentuknya lembaga organisasi difabel blora mustika?
- 17) Apakah dengan adanya difabel blora mustika mereka memiliki banyak keterampilan?

- 18) Bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan yang dilakukan difabel blora mustika kepada para penyandang disabilitas di kabupaten blora?
- 19) Bagaimana hasil pemberdayaan melalui program keterampilan membatik?
- 20) Bagaimana sistem gaji atau hasil dari kain membatik?
- 21) Berapa jumlah penyandang disabilitas di kabupaten blora?

B. Penyandang Disabilitas

- 1) Sejak kapan anda bergabung dan ikut kegiatan difabel blora mustika?
- 2) Apakah ada perubahan setelah mengikuti pemberdayaan difabel blora mustika?
- 3) Sudah berapa lama anda mengikuti program keterampilan membatik difabel blora mustika?
- 4) Apakah dengan membatik mampu mendapatkan penghasilan?
- 5) Apakah dapat membantu kebutuhan sehari-hari?
- 6) Program apa saja yang sudah diberikan kepada para penyandang disabilitas?
- 7) Bagaimana kondisi sebelum atau sesudah mengikuti program keterampilan membatik?
- 8) Apa macam-macam batik yang diproduksi para penyandang disabilitas?
- 9) Kegiatan apa saja selain membatik?

LAMPIRAN



Sumber gambar dokumentasi penulis: wawancara dengan Bapak Abdul Ghoful di Sekretariat Difabel Blora Mustika.



Sumber gambar dokumentasi penulis: wawancara dengan Lia Hikmatul Mulida selaku staff di Sekretariat Difabel Blora Mustika.



Sumber gambar dokumentasi penulis: wawancara dengan Bapak Sarpan salah satu penyandang disabilitas (tuna daksa) di Sekretariat Difabel Blora Mustika.



Sumber gambar dokumentasi penulis: wawancara dengan Bapak Ahat salah satu penyandang disabilitas di Sekretariat Difabel Blora Mustika.



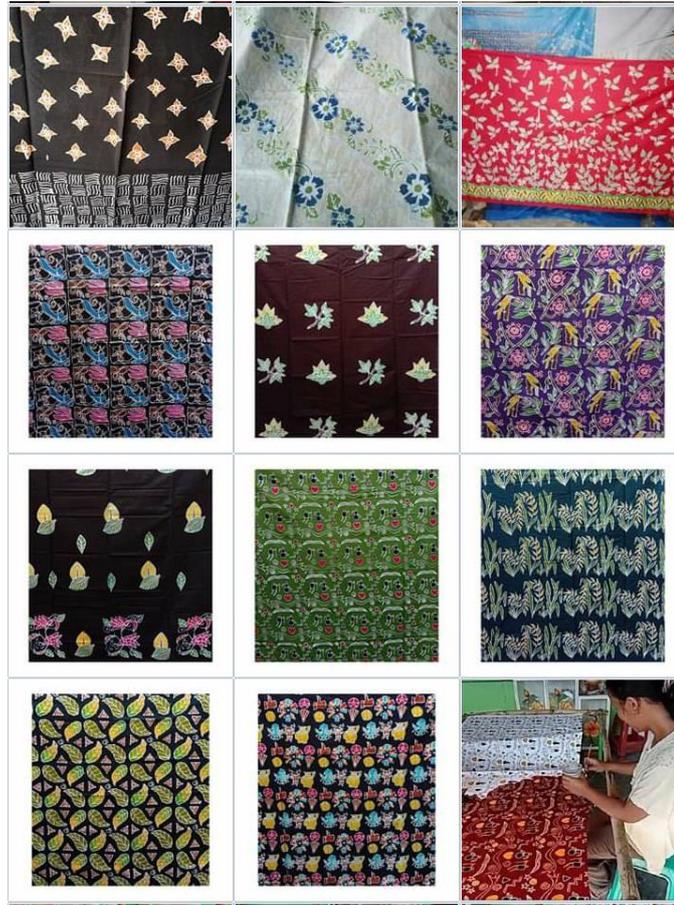
Sumber gambar dokumentasi penulis: alat-alat untuk membatik para penyandang disabilitas.



Sumber gambar Instagram Difabel Blora Mustika, kegiatan membatik sesama dengan para penyandang disabilitas lainnya



Sumber gambar Instagram Difabel Blora Mustika, kegiatan menyumbangkan hasil dari koin-koin peduli umat kepada anak yatim piatu.



Sumber dokumentasi penulis batik-batik karya para disabilitas



DIFABEL BLORA MUSTIKA (DBM)

Alamat : Jln.Hasanuddin Depan SMP 03 Kamolan Rt 05 Rw 01 Kecamatan Blora
Kabupaten Blora Jawa Tengah 58252

HP : 085 293 324 352, 082 323 545 771, 085 326 683 990, 085 290 700 524

Email : dbmblora@gmail.com facebook : Difabelblora mustika twitter : @Difabel blora mustika

WA : 085 293 324 352, Instagram: Difabel blora mustika Webset : www.difabelnews.com

Nomor : 02/DBM/Per Izinan/X/2020

Blora, 26 Oktober 2020

Lamp : 1 (satu) lembar

Perihal Perijinan Penelitian

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

IAIN Walisongo

Di

Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Abdul Ghofur

Jabatan : Ketua Difabel Blora Mustika

Memberikan izin penelitian bagi mahasiswa, atas nama :

Nama : Elya Sukmawati

NIM : 1501046032

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Waktu Pelaksanaan : 27 Oktober 2020

Lokasi Pelaksanaan : Sekretariat Difabel Blora Mustika

Judul Penelitian : Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui ketrampilan membuat
di Difabel Blora Mustika (DBM) Kabupaten Blora

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Ketua Difabel Blora Mustika

Moh. Abdul Ghofur S.Pd.I
(Amputasi Dua Kaki)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Elya Sukmawati
NIM : 1501046032
Tempat/Tanggal Lahir : Blora, 11 Juli 1997
Alamat Asal : Desa Gayam RT 01 RW 02 Kecamatan Bogorejo
Kabupaten Blora

Jenjang Pendidikan Formal :

1. SD Negeri Gayam 2009
2. SMP Negeri 2 Bogorejo 2012
3. SMA Negeri 1 Jepon 2015

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya

Semarang, 28 November 2020
Penulis

Elya Sukmawati
1501046032